

INSTRUKTIF

Issue #5 | GRATIS! Donasi silahkan.
Temporary Share Activity Project | Okt 2008



EVERY TOOL IS A WEAPON IF YOU HOLD IT ...RIGHT!



"...Ketika sebuah pembangkangan itu dilakukan bukan karena kebenaran itu kotor... melainkan ketika kebenaran itu dangkal"

- Friedrich Nietzsche.

Korespondensi:
instruktifight@yahoo.co.id

Kerah Putih Zine 1-6 | 2006 (R.I.P.)
(Propaganda Anarkisme | Bali)
Kontaminasi Propaganda Zine #1 | 1999 (R.I.P.) |
(Official Kontaminasi kapitalis, Politis | Bandung)
Kronik Seorang Revolusioner-Che Guavara |
(Kontra Kultura-Bandung)
KurangXAjar Zine #1 | 2008 (Aktif)
(Moronic D.I.Y. HC/Punk, Opini personal | Surabaya)
Label #1 Zine | 1999 (R.I.P.)
(D.I.Y HC/Punk, Musik, Personal | Jakarta)
Lapuk Zine 1-3 | 2006 (Vakum)
(HC/Punk, D.I.Y, vegan, Artikel, Opini personal | Bandung)
Let Your Idea Zine #2
(HC/Punk, D.I.Y, Musik, Politik, Scene report | Jakarta)
Life is Go On Zine 1-2 | 2008 (Aktif)
(Vegan, Musik, Artikel | Magetan)
Manifesto Munafik Kolektif Kontra Kultura
(Kontra Kultura-Bandung)
Marjinal komik-Maha Kebo Zine (R.I.P.) (Komik, Propaganda | Jakarta)
Membakar Batas Zine #1 | 2000 (R.I.P.)
(Hip hop, Politik, Propaganda, Musik | Bandung)
Megat Tukad Zine #2 (R.I.P.)
(Politis, Punk, Musik | Bali)
Menolak Tunduk Zine #1 | 2006 (R.I.P.)
(Propaganda, Politis, Musik, D.I.Y | Jogja)
Minoral Zine #1 | 2007 (Vakum)
(Personal, D.I.Y, Musik | Palembang)
Muntah Zine #1 (R.I.P.)
(Official zine Life for Anything Else| Semarang)
Newbornfire Zine #5, #6 | 2007 (Aktif)
(Vegan Straightedge, Artikel pendek, Musik | Depok)
Nihilis Zine 1-2 (R.I.P.)
(Official Dewan Pembebasan Kampus| Bandung)
Nothinc Zine #1 (R.I.P.)
(Meredefinisi Demokrasi, propaganda, Politis)
Overture Zine #4 | 2007 (Aktif)
(Vegan, Artikel, Musik | Jogja)
Peniti Karatan Zine #2 | 2008 (Aktif)
(Personal, Poem, Opini | Semarang)
Pesawat Sederhana Zine #1 (R.I.P.)
(Official FISIP, Jaringan, Politis | Semarang)
Punktipangtipung Zine 3-4 | 2007 (Aktif)
(HC/Punk, D.I.Y, Musik | Bekasi)
Punk Bergerak Zine #3, #13 (R.I.P.)
(Propaganda, Politis | Jakarta)
Pingsan Zine #2, #3 (R.I.P.)
(Musik, Grafiti, Ulasan hip-hop | Semarang)
PHOD/Predestination Zine 3-5 (R.I.P.)
(HC/Punk, D.I.Y, Musik | Jakarta)
Poser Zine #1 (R.I.P.)
(Provokasi, D.I.Y, Musik, Propaganda | Bandung)
PrintOut Zine 14-17 | 2008 (Aktif)
(Propaganda Kaum Urban | Surabaya)
Rebelliousickness Zine 7-9, #11,#13, #14 | 2008 (Aktif)
(D.I.Y, HC/Punk, Extreme Musik, Artikel | Bekasi)
Rebelicious Zine #1 | 2008 (Aktif) | (D.I.Y, HC/Punk, Artikel personal | Semarang)
Redhotkiripapers Zine #6, #11 (R.I.P.)
(Personal, Puisi, Sajak | Salatiga)
Red Rebel Zine 3-6 | 2008 (Aktif)
(Grrrl Punk, Personal Agitasi, D.I.Y, Musik | Jakarta)
Redwhite and Brainwashed Zine #1 | 2006 (R.I.P.) | (HC/Punk, D.I.Y, Musik, Politis | Jakarta)
Sabak Zine #4 | 2004 (R.I.P.)
(Personal, Puisi, Cerpen | Malang)
Samsara Zine #1 | 2003 (R.I.P.)
(Agitasi Jurnal post-nihilis | Bandung)
Santai Zine #1 | 2004 (R.I.P.)
(HC/Punk aja, Politis, Opini | Pati)
Samanditha Zine 1-3 | 2005 (R.I.P.)
(Politis, Musik, Artikel | Jogja)
Shattered Zine #1 | 2002 (R.I.P.)
(Nihilis, Propaganda, Provokasi | Bandung)
Sayap Kolektif Zine #1 | 2000 (R.I.P.)
(Artikel, Libertarian | Jogja)
Semata Kaki Zine | 2002 (R.I.P.)
(Artikel, Opini personal | Jakarta)
Senyum-Sudah Tololkah Anda Zine (R.I.P.)
(Vandals, Nihilis | Bandung)
Senyum Palsu Zine #2 (R.I.P.)
(Komik, Nihilis, Provokasi | Bandung)
Sersan Zine #1 (R.I.P)
(HC/Punk, D.I.Y, Musik | Sumedang)
Setara Mata Zine 1-4 | 2003 (R.I.P.)
(Grrrl punk, feminis, Musik | Jakarta)
Seperak Zine 1-10 | 2008 (Aktif)
(Politis, Propaganda artwork, Komik | Jakarta)
Spaceinvader zine #2 | 2003 (R.I.P.)
(Personal, Nihilis, vendor Internet | Jakarta)
Suara Bawah Tanah Zine #1 | 2007 (R.I.P.)
(Politis, Propaganda, Kiri Banget | Kudus)
Suara Hati Zine #7, #9 | 2003 (R.I.P.)
(Musik, Politis, Pesonal, | Semarang)
Sub Chaos Zine #3, #4 | 2000 (R.I.P.)
(Musik, Politis, Pesonal, Punk scene | Surabaya)
Subciety Zine 3-4 | 2006 (R.I.P.)
(D.I.Y, Review Musik, Artikel | Bandung)
Take Action Zine #1 (R.I.P.)
(Propaganda, Agitasi Personal | Jogja)
Teriak Zine #1 | 2004 (R.I.P.)
(HC/Punk, Musik,Opini | Batam)
Tigabelas Zine 1-3 #4+5 double issue | 1998-2001 (R.I.P.) | (D.I.Y HC/Punk, Musik, Opini | Bandung)
Thrashmedia Zine #5 (Aktif)
(Official SepakXTerjank, Thrashcore "banget" | Balikpapan)
Trendy Crushers Zine #3 | 2002 (R.I.P.)
(Politis, Musik, HC/Punk | Jakarta)
Ugly in Purwakarta Zine #4 | 2008 (Aktif)
(D.I.Y HC/Punk, Musik, Personal | Purwakarta)
Unbound Zine 3-5 | 2007 (Vakum)
(Musik, Opini personal | Kudus)
Unfold Zine 4-6 | 2007
(Musik, DIY HC/Punk | Sidoarjo)
Urban Zine #5,#6, #13, #17 | 2000-2003 (R.I.P.) |
(Politis, Punk, Musik | Jakarta)

2. ZINES LUAR

Agitate Zine #8 | 2007 (Aktif)
(D.I.Y HC/Punk, Musik, Interview, Review | inggris)
Adrenaline Fanzine #8 | 2007 (Aktif)
(D.I.Y HC/Punk, Extreme Musik, Personal opini | USA)
Cronically Donut Zine #11
(D.I.Y, HC/Punk, Artikel, Poem | Malaysia)
Dirty Girl Zine #1 | 2002
(Feminist, Komik | Somerville, MA)
D.I.Y. GUIDE 1-2 | 2006
(Panduan&ulasan tentang kinerja D.I.Y. | Crimethink)
Dynamite 23-26 | 2007 (Aktif)
(D.I.Y HC/Punk, Musik, Review | Perancis)
DIY Revolution Zine | 2007 (Aktif)
(Printed Webzine DIY HC/Punk | USA)
Ekspresi Zine #3 (Vakum)
(D.I.Y HC/Punk, Musik, Personal opini | Malaysia)
EqualizingxDistort Zine #5, #7
(D.I.Y HC/Punk, Musik | Canada)
Fall Of Auntumn #4 | 2007
(Press rilis Ulasan D.I.Y. Film Makers | Manhatan)
Fbi Zine #4
(Artikel, Musik, Review | USA)
Hazle Frente Zine #2 | 2005
(Publikasi Anarko Punk, D.I.Y. | Meksiko)
Koraktor Zine | 2005
(D.I.Y, Musik | Freinburg)
Jalan Jatuh Lari Zine #2, #3
(HC/Punk, Musik, Opini | Malaysia)
Masked Reader Zine #3 | 2007
(D.I.Y HC/Punk, Musik, Personal opini | Malaysia)
On Fire Zine #5 | 2004
(HC/Punk, D.I.Y | Australia)
Organize Fanzine 63-68 | 2007(Aktif)
(Official Anarchist Federation)
Stand point of Mind Zine #11, #12 | 2002
(Vegan Straightedge, Artikel, Musik | Malaysia)
Total Destruction 3-4 | 2007 (Aktif)
(Human right, Vegan Straightedge radical | USA)
Transformers | 2001
(Politis, Propaganda artwork, Komik | Kalifornia)
We're Gonna Fight Zine 5-8 | 2005
(Politik, Vegan, HC/Punk | Perancis)
Zerox Zine 10 | 2004
(D.I.Y, HC/Punk, Musik | Singapura)










Tapi toh kenyataannya waktu meja kami dikunjungi banyak orang dan kami tak lagi bisa memilah mana yang diambil oleh anak-anak ataupun orang dewasa, dan tentu saja pasti ada anak-anak yang mengambil materi bacaan yang kami gelar tanpa sepengetahuan kami sehingga waktu teman kami yang menjadi penghubung antara panitia acara dengan kami mendapat protes dari salah satu orang tua karena materi bacaan yang katanya tidak pantas untuk dibaca anak-anak, kami memang tidak kaget walaupun saat yang sama kami belum sempat memikirkan bagaimana penjelasan yang akan berikan kepada panitia tadi. Namun kemudian teman kami tersebut menyangkal dengan mengatakan kalau tidak mungkin hal tersebut dilakukan dengan sengaja oleh kami, karena pengalaman diatas membuat kami ingin membuat diskusi dengan teman-teman tentang perlu tidaknya nya kita untuk mengedit materi lapakan kita melihat dari tempat dan orang-orang yang datang ke acara dimana kita melapak. Perlukah? Atau *sesimpel melarang anak-anak mengambil atau materi bacaan yang kita lapakkan tadi?*

Kami yang menunggu jawaban kalian dengan sepenuh hati,

Agen Wangi Kemangi
-PePiZi di (penitipink@gmail.com)

Zine kids are so funny. We can be content to photocopy our souls and send them out to strangers through the US postal system, but when we are faced with actual face to face conversation we can become quiet and shy. We write zines searching for connections yet hiding behind paper can feed those social anxieties. It is as if we are afraid because we don't get a chance for rough drafts in real life.
-Alex Wrekk, Brainscan Zine#19-



Katalog | Attakk

"IT'S ZIN, NOT ZAIN"

Katalog pendek Rilisan Media Alternatif Zine (Cetak/ Photocopy)

Mulai tahun 1998-2008 satu dekade sudah perjalanan dunia media alternatif di nusantara, mulai dari LABEL ZINE, TIGABELAS ZINE, SUBCHAOS ZINE, sampai AMOR FATI ZINE, BEYOND THE BARBED WIRE ZINE, dan masih banyak lagi percikan-percikan yang baru bermunculan. Ada 150 Zine kurang lebih yang kami distribusikan. Untuk yang belum terdeteksi atau yang mau menambahkan list katalog kami tentu saja diharapkan partisipasinya. Dan bagi yang belum dapet, kita barteran yuuk…

1. ZINES LOKAL

Affinitas Zine 1-3 (Jurnal Affinitas | Aktif)
(Anti Otoritarian, Propaganda, Libertarian | Jogja)
Aftertestholiday vs Loveroutine Zine 1-4 | 2007 (Vakum) | (Personal, Artikel, Cerpen | Surabaya)
Airapi Zine 1-2 | 2006 (Vakum)
(Personal, Musik | Semarang)
Ajangsana Zine 1-2 | 2007 (Vakum)
(Pesonal Opini, Puisi, Artikel | Makasar)
Amor Fati Zine 1-2 (Aktif)
(Anti Otoritarian, Opini personal | Jakarta)
Anakseribupulau #2,#3 (R.I.P.)
(Anarko ekologis, artwork | Jogja-Blora)
Anakseribupulau-Aku Temukan Aku (R.I.P.)
(Anarko ekologis,Propaganda, artwork | Jogja-Blora)
Anasthasia #3 (R.I.P.)
(Agitasi Politis, Propaganda, Kekiri-kirian | Jakarta)
Annihilation Zine #4 | 2008 (Aktif)
(D.I.Y HC/Punk, Opini personal | Jakarta)
Area 51 Zine 3-4 | 2007 (Vakum)
(D.I.Y. HC/Punk, Opini Personal | Bekasi)
Bajingan Zine #2 | 1999 (R.I.P.)
(Artikel Skinheads banget, Musik | Jogja)
Before Late Zine #1, #4 | 2007 (Vakum)
(Vegan, Artikel, Ekologi, Musik | Surabaya-Jogja)
Bermain Api Sepenuh Hati | 2006 (Vakum)
(Sebuah zine cerpen | Kumpulan cerpen | Jakarta)
Betterday Zine #6, #12, #14, #15, #17 | 2008 (Aktif) | (Vegan Straightedge, Artikel, Musik | Jogja)
Beyond the Barbed Wire Zine 1-3 | 2007 (Aktif) | (D.I.Y HC/Punk, Musik, Opini| Bandung)
Bikin Sendiri Zine #1 | 2008 (Aktif)
(Masih D.I.Y. , Artikel+Opini, Friendship | Jakarta)
Boredom Buster Zine #1 (R.I.P.)
(D.I.Y, HC/Punk, Personal, Artikel FNB | Bandung)
Brainstorming Zine #1 (R.I.P.)
(Personal, Sastra | Jogja-Salatiga)
Buku Cromik Zine #1 | 2007 (Aktif)
(Personal, Komik, Opini | Jakarta)
Buta Warna 1-7 | 2008 (Aktif)
(Vegan, Print blog, Personal | Bekasi)
Bootstraps Zine 1-2 | 2008 (Aktif)
(D.I.Y. HC/Punk, Artikel pendek | Kediri)
Choking Hazard Zine 5-7, #13 | 2007 (Vakum)
(D.I.Y HC/Punk, Opini personal | Bekasi)
Cinta Itu Buta Zine #1, #3, #9, #10, #11 | 2007 (Aktif)
(Vegan Straightedge, D.I.Y HC/Punk | Bekasi)
CelebrityKilled Zine 3-5 | 2007 (Aktif)
(Agitasi personal ordinary people | Jogja-Bogor)
Copper Zine #1 (Vakum)
(Ulasan skinhead, Musik, Opini personal | Padang)
Corong Zine 1-9 (R.I.P.)
(Politis, Musik | Palembang)
Comic strip of Old Skull | 2005 (R.I.P.)
(Komik Anarko, Propaganda | Jogja)
Damaged Zine #1 (Vakum)
(D.I.Y HC/Punk, Opini personal | Banten)
Dunia Ketiga Zine #1 | 2005 (R.I.P.)
(Ulasan Globalisasi, Artikel, artworkl | Palembang)
Emphatica Zine #5 (R.I.P.)
(D.I.Y, HC/Punk, Musik | Malang-Jakarta)
Empathy Lies For Beyond Zine 1-2 (R.I.P.)
(Kolom, Opini, Musik | Jakarta)
Fallenangels #3 (R.I.P.)
(Freemagz, Hardcore, Musik banget | Bandung)
Free to Move Free to Life Zine #1 | 2007 (R.I.P.)
(Feminisme, Musik, Personal opini, Komik | Palembang)
Fightback! Zine double issue ¾ (Vakum)
(Hardcore Punk, Musik, Artikel | Jogja)
For Tommorow Zine 3-5 | 2008 (Aktif)
(Vegan, Musik, Artikel personal | Semarang)
Ghandi Telah Mati Zine #1 (R.I.P.)
(Agitasi, Provokasi | Bandung)
Gerimis Zine #3
(Punk, Musik, Artikel | Jember)
Hanya Sebuah Newsletters #5 | 2001 (R.I.P)
(Punk, Musik, Artikel Anarki | Jakarta)
Hairless Zine #3 | 2008 (Aktif)
(Ulasan skinhead, Musik, Opini personal | Jakarta)
Hardcore Heroes vs Punk Partisans Zine 2-3
(D.I.Y HC/Punk, Musik, Personal | Bandung)
Hantam Stagnansi Zine 00-3, #7
(D.I.Y HC/Punk/D-beat, Musik, Personal | Jakarta)
Insureksi Albania 1997 (R.I.P.)
(Agitasi Global, Politis | Jakarta)
Intestinal Vomit Zine #14
(HC/Punk, Xtreme Musik, Opini | Sukaharjo)
Instruktif Zine 1-4 | 2008 (Aktif)
(Agitasi Personal, DIY HC/Punk | Blora-Pati)
Jakarta, sebuah zine | 2008 (Aktif)
(Workshop, Cara Produksi& Distribusi Zine | Jakarta)
Jalur Bebas Zine 10-12 | 2008 (Aktif)
(Vegan, D.I.Y HC/Punk, Musik, Opini Personal | Cirebon)
Jendela Kolonial #1 | 2000 (R.I.P)
(Agitasi personal, Ulasan Seni dan Budaya | Jogja)
Kamitotolen Zine #1
(D.I.Y HC/Punk, Musik, Opini Personal | Bekasi)
Kangkung #3, #4 (R.I.P)
(Politik, Ekologi, sosial)
Kata Zine 1-3 | 2007 (Vakum)
(Filsafat, Artikel personal, Ada musiknya dikit | Jakarta)
Kebebasan Zine #2 | 2006 (R.I.P.)
(Ulasan Kapitalisme, Musik, Artikel | Medan)
Kegagalan Punk Zine #1 | 1999 (R.I.P.)
(Propaganda, Politis, Opini personal | Bandung)
Kemerdekaan Zine 1-4 (R.I.P.)
(D.I.Y., Ekologi, Libertarian | Kolektif Libertarian Malang)



-KONTRIBUTOR:

- KK_paz
- IKA. V
- KATALIS
- PUDJI
- DAFFA
- SOESILO TOER
- EKO KR
- OVYX
- HUSEINI M TOP
- ATTAKK47

MATERI:

- PAM (ERUPSI)

IMAGE:

- crimethinc.com
- defiantart.com
- obeygiant.com (front cover)
- IMAM BUCAH
- JHONY MOVER
- ANDINA CK

EDITOR&LAYOUT:

- ATTAKK47

BOOK/ZINE:
- **Anarchy and Alcohol (crimethinc)**
- **Zarathustra (Friedrich Netzsche)**
- **Tigabelas Zine #1**
- **Benarkah BULAN adalah pesawat ruang angkasa yang misterius.. ? (Don Wilson)**

PUNCAK MUAK:
- **Nyanyian Badai (Mel Shandy)**
- **Maukah Kamu (Hary Mukti)**
- **Semua Jadi Satu (Malida& Dedy Dhukun)**

EDITORIAL:

Kenapa Instruktif…?

Bukankah memang sistematis negara ini tidak sepenuhnya memperlakukan rakyatnya secara interaktif (coba untuk menyelesaikan masalah pada medium musyawarah) yah… setidaknya dapat saling menguntungkan! Dan bukankah nyaris segala kebijakan yang diambil atas nama itu adalah **sebuah keputusan yang bersifat INSTRUKSI?!** Seperti halnya sekedar pembenaran belaka setiap Komparatif-komparatif sebuah ide yang selalu bermuara pada ujung kekolotan pola pikir sejarah yang terus mencoba membutakan pada setiap potongan ayat-ayat suci untuk berubah muka menjadi sebuah mobilisasi menuju tatanan masyaraskat yang ideal dengan beberapa pilihan mau tidak mau dimana pergeseran makna pola pikir seseorang akan terus dijejalkan serta dipacu untuk turut mengambil sebuah bagian atas nama arus globalisasi yang semakin memberikan dampak-dampak ketertekanan serta sempitnya ruang bernafas bagi kerumunan makhluk hidup yang terlihat seperti robot-robot yang tidak perlu lagi membutuhkan udara segar.

Dimanakah…sepantasnya mereka hidup? Kehidupan apa macam ini? Apakah bumi yang semakin hari semakin panas ini bakalan terus berputar mengelilingi pada porosnya? Berotasi bukan? Yah…terkadang itulah kita sering merasa bahwa ilmu sebab akibat itu adalah awal terbentuknya alur cerita perjalan panjang sebuah sejarah…tentang gambaran bagaimana dunia ini menerawang kebenaran dan kebebasan absolut dimulai dari kata "KEPEMILIKAN" yang dibangun berdasarkan unsur-unsur "KEKUATAN".

Baiklah, terhitung mulai awal tahun ini Instruktif mengalami kevakuman yang cukup lama *(sedih, gelisah, resah, psimis, BINGUNG!)*. Banyak kendala diluar teknis pengerjaan yang membuat energi (pikiran& waktu) terkuras untuk melakukan suatu hal yang saya anggap harus didahulukan, jadi dalam artian saya musti memikirkan kembali segala ketepatan waktu serta langkah-langkah awal yang perlu saya ambil (manajemen waktu). Well" sepertinya saya memang perlu meminta maaf untuk kawan-kawan kontributor yang sempat mengirimkan beberapa materi ke saya, tapi belum bisa dimasukan. Karena jujur saja sebagian dari materi zine ini sebenarnya mau saya bikin semacem Jurnal cetak (A3) dengan mengangkat isu seperti yang telah saya kabarkan kebeberapa kawan-kawan kontributor **(MEDIA DAN BASIS EKONOMI ALTERNATIF DALAM SEBUAH KOMUNITAS)** yang jelas dibagikan secara gratis! *Menyiasati kevakuman Instruktif dari edisi 4 ke edisi 5.* Tapi apa yang terjadi, hari demi hari disinyalir materi masuk terus& semakin menumpuk, belum ditambah ada beberapa materi interview yang belum dapat balasan. Eeh...ketimbang lama terbengkalai *(basi bukan sia-sia)* akhirnya saya memutuskan untuk melanjutkannya saja pada edisi seperti yang sedang kalian baca saat ini. Kok, halaman+font nya semakin menyusut yah?!
Emang! Karena mimpi buruk saya dari awal, masih terus menghantui untuk bisa memberikan kontribusi baik didalam ataupun diluar komunitas terkait perihal media wacana serta akses komunikasi dengan cuma-cuma alias gratis! Maka dari itu untuk edisi kali ini sengaja saya kurangi kapasitasnya supaya tidak menjadi beban dalam hal produksi+distribusi ulangnya nanti. Hmm...kok gak bikin Jurnal aja? *(Bukannya tadi udah dijelasin)*

Dengan atau tanpa label politis…dan tetek bengeknya...Zine tetaplah Zine...dengan separo nafas mau tidak mau, terima gak terima inilah Instruktif edisi #5! Turut saya ucapkan terimakasih yang tak terbendung untuk kawan-kawan yang masih rela berkontribusi serta menanti Zine butut ini beredar ke tangan kalian. Well" untuk cetakan awal (150 copy) saya membagikannya secara GRATISS. Jadi kalau ada yang mendapatkannya dengan cara membeli, maka itu adalah resiko di lapangan. (Makanya jangan protas-protes doank! Survive juga kaleee...) Key, mpe ketemu di ruang kebencian yang semakin menjadi-jadi. Selamat membaca, dan ditagih responnya.

KEBENCIAN ADALAH ENERGI!
Pati, 23 Okt 2008
Attakk47



KLISE, HIDUP MATI MEDIA ALTERNATIF

MEDIA (MAGAZINE) FUCK YOU!

The cinematic spectacle has its rules, which enable one to produce satisfactory products. But dissatisfaction is the reality that must be taken as a point of departure.
-Situationist international, Critique of separation.

Zine merupakan bentuk pengembangan dari fanzine, sebuah bentuk media alternatif dari amerika yang berkembang sekitar tahun 1930an oleh para penggemar fiksi ilmiah. Mereka memulai membuat fanzine untuk membahas perkembangan atau apapun yang berhubungan dengan fiksi ilmiah, seperti berbagi cerita dan komentar kritis seputar masalah fiksi ilmiah. Pada tahun 1980an gerakan punk mulai mengadopsinya sebagai medium komunikasi antar komunitas untuk membahas musik dan perkembangan gerakan punk. ***Zine lahir dari tradisi para weirdo (orang aneh) ataupun para nerdy;*** Layaknya para pembuat fanzine mula-mula, para penggemar fiksi ilmiah digambarkan sebagai para Nerdy yang memiliki tingkat intelejensi diatas rata-rata namun terbelakang dalam masalah pergaulan sosial, yang menemukan Fiksi ilmiah sebagai pelarian dari realita yang menolak mereka. Serupa dengan tradisi yang berkembang selanjutnya orang-orang yang berkutat dengan dunia zine tidak jauh dari orang-orang yang serupa.

Sebagaimana Cari Goldberg Janice yang kemudian menjadi co-editor dari facsheet five mengindentikan masyarakat dari para pembuat zine dengan mengatakan, “apabila kamu ingin stereotip dari para editor zine, mereka pastilah biasanya orang-orang yang sangat canggung secara sosial, yang hampir tidak dapat sesuai dengan berbagai hal, mereka yang biasanya menjadi penyendiri dan bekerja lebih baik dalam dunia tulis-menulis daripada saling berhadapan.“ Pembuat zine Slug and Letuce Christine Boarts, salah satu dari pengusung budaya zine di Amerika, digambarkan sebagai seorang gadis yang cukup aneh, pemalu, dan pendiam yang tumbuh terasing dari anak-anak lain dikotanya. Seperti juga kalimat yang tertulis pada salah satu kolom di Facsheet five mengenai pernyataan mengapa membuat zine,” aku membuat zine karena aku anak yang gemuk dan lemah di sekolahku. Semua orang memukuli aku. Bahkan para gadis. Aku memiliki kompleksitas yang buruk dan ibuku membuatku memakai pakaian yang kebanci-bancian.” Atau sebuah pernyataan yang lebih tegas seperti yang di lakukan oleh John Foster di dalam zinenya, “tidak perlu defensif….kamu tidak perlu bertingkah tegar di sekitarku, atau menunjuk kesalahan pada yang lain, ataupun membuat apologi-apalogi dan begini dan begitu…kamu adalah geek (orang aneh). Sama sepertiku. Jadi sekarang semua kebenaran buruk ini telah diketahui, kita bisa berhenti untuk berpura-pura. Dan mulai mengenal satu sama lain. Hai, apa kabarmu? Berangkat dari fakta semacam ini kita dapat berasumsi bahwa budaya media alternatif seperti zines melambangkan sebuah ketidakpuasan terhadap media dan realitas, juga mencerminkan ketidaksetujuan terhadap kondisi yang mendefinisikan kehidupan. Para weirdo zinesters memanfaatkan medium ini untuk mendefinisikan siapa diri mereka, mencoba menjadi hidup di tengah definisi yang mengungkung personalitas mereka.

JADILAH MEDIA

DEKLARASI ANTI-MEDIA

KAMI YANG TERLIBAT DISINI, merasa bermasalah dengan bagaimana informasi mengalir di masyarakat dan bagaimana makna di produksi di dalam masyarakat.

KAMI SUDAH MUAK dengan semua bentuk institusi media yang mendominasi keseharian kami.yang mencoba mendefinisikan siapa kami, apa yang harus kami makan, apa yang bagus untuk kami. Terlalu banyak bacaan, tontonan (infotaiment, iklan, berita), komersialisme di dalam keseharian kami. Dan setiap hari sistem informasi komersial semacam ini mendistorsi pandangan kita semua mengenai dunia dan kehidupan .

KAMI MENOLAK UNTUK, membiarkan kesadaran diri kami dimanipulasi oleh institusi-institusi media yang menjadikan diri kami sebagai target pasar. Mencoba mengkondisikan diri kami sebagai lahan pasar yang subur bagi produk-produk mereka yang dengan jeals berdampak buruk pada ekologi, kesehatan, dan kehidupan sosial di dalam masyarakat .

KAMI TELAH KEHILANGAN KESABARAN, untuk menunggu kekuatan diluar kami melakukan perubahan. Kami menginginkan perubahan didalam keseharian kami, sekarang juga!

DAN KAMI TELAH MENGIMAJINASIKAN SEBUAH SISTEM YANG BERBEDA sebuah demokrasi media. Sebuah bentuk komunikasi dimana semua orang bisa terlibat secara aktif dengan membuat media komunikasi mereka sendiri menurut ketertarikan mereka masing-masing, sebuah konvensi media yang transparan dan langsung yang tidak berorientasi pada keuntungan, tapi sebuah bentuk mendasar dari hubungan antara manusia, communication for the fuck of it!.

KARENA KAMI PERCAYA, bahwa media dalam arti fungsi sebenarnya adalah sebuah medium komunikasi antara manusia, bukannya sebuah media untuk memperdagangkan komoditi dalam bentuk polesan seperti apapun itu yang tidak lebih dari cerminan budaya borjuis. Deklarasi ini bermaksud untuk mendefinisikan kembali fungsi media di dalam hubungan antara manusia. Bagaimana media komunikasi telah demikian di integrasikan oleh kapitalisme pasca-informasional untuk menjadi peran terpenting bagi kelestarian budaya komoditi, juga bagaimana kehidupan dan makna kehidupan kita telah sedemikian rupa dibombardir oleh media dominan demi kelancaran profit borjuasi. Kami memaksa untuk mengembalikan fungsi media kebentuknya yang sebenarnya. Communication, By all means necessary!!



Pentingkah untuk mengedit lapakan Zine kita sendiri?

Karena ini adalah salah satu hal yang paling menarik yang saya ingat dari pengalaman ngelapak saya di acara **Hari Tanah Basah Sedunia yang diadakan oleh Walhi dan Jakarta Green Moster.** Walhi adalah sebuah LSM lingkungan dari Jakarta sedangkan Jakarta Green Moster adalah sebuah organ tidak resmi yang dibentuk oleh sekumpulan orang yang peduli dengan keberadaan hutan bakau di Jakarta.Acara yang bertempat di tengah hutan bakau di Muara Angke ini menjadi salah satu tempat ngelapak yang paling keren yang pernah saya lakukan selama ini.

Bayangkan sebuah rumah panggung dengan titian kayu panjang sampai ke tengah rawa dimana sekelilingnya hutan bakau yang lebat dan air sungai yang coklat sedang pasang setelah hujan semalaman. Monyet-monyet yang bergelantungan di pohon mencoba mencari perhatian serta berusaha mencari sedikit sampah yang tertinggal untuk makanan mereka membuat saya girang sekaligus meradang. Bagaimana tidak, melihat banyaknya sampah yang tersangkut di bawah pepohonan bakau serta menggunung di beberapa sudut rawa dengan monyet-monyet kurus yang mengais-ngais diantaranya mencari sesuatu untuk dimakan. Dan kami berjalan-jalan diatas hutan bakau tadi dengan kemungkinan hanya akan menambah sampah ataupun mengganggu habitat kecil terpinggirkan yang cantik ini.

Kami mendapat sebuah meja tepat di samping kiri dekat dermaga kecil dimana kapal-kapal kecil dengan mesin diesel ditambatkan. Di sebelah kanan kami ada meja yang menjual barang-barang daur ulang dari kemasan plastik produk-produk seperti deterjen, pengharum ruangan, dsb.Sementara seberang kiri kami ada meja origami. Meja kami tidak besar namun juga tidak kecil. Para penyelenggara acara yang kebanyakan anak muda tampak mondar mandir dan beberapa ada yang mulai singgah dan membaca materi bacaan kami. Walaupun sudah kami katakan kalau beberapa materi bacaan yang mereka pegang gratis tapi ternyata banyak yang mengembalikannya begitu selesai membaca. Ada juga yang bertanya apakah zine itu, melihat dari tulisan besar di atas meja kami. Dengan penuh semangat kamipun menjelaskannya sambil beberapa dari mereka mulai mengambil beberapa zine dan membaca-baca. Tiba-tiba dari pengeras suara kami dengar acara lomba akan segera dimulai.

Selama lomba MC kemudian mempersilahkan para pengisi stand untuk mempresentasikan materinya. Kami pun kemudian menjelaskan secara singkat apa itu zine serta mempersilahkan bagi para peserta serta mereka yang datang untuk mampir ke stand kami untuk workshop membuat zine bersama. Namun ternyata setelah lomba selesai walaupun banyak peserta yang mampir ke meja kami dan beberapa ada yang membawa untuk dibaca-baca namun tak ada satupun yang tertarik untuk ikut workshop. Akhirnya memang workshop zine tidak jadi kami adakan namun meja kami tetap disinggahi beberapa orang hingga acara selesai.

Salah satu hal yang paling menarik sebenarnya mendengar komentar-komentar dari beberapa ibu-ibu yang menemani anaknya yang ikut lomba ataupun memang guru-guru dari sekolah yang menjadi peserta. Ada yang memberi komentar kalau media yang berupa komik dengan banyak gambar adalah media untuk anak muda atau mahasiswa sedangkan media yang tidak ada gambar ataupun hanya tulisan saja memang untuk orang tua. **Si ibu tampak tersipu melihat gambar perempuan telanjang yang ada di dalam komik tentang kerja yang kami bagikan gratis dan sama sekali tidak tertarik membacanya.** *Berbeda dengan dua orang ibu yang langsung mengambil masing-masing selembar dan langsung mencari tempat duduk untuk membacanya dengan serius. Semula kami kira setelah membacanya mereka akan mengembalikannya lagi ke meja seperti yang lainnya namun ternyata mereka bawa dan masukkan ke dalam tasnya.*

Nah, waktu kami mulai menyusun meja dengan materi-materi bacaan tadi sebenarnya salah seorang panitia sudah melontarkan pertanyaan setelah membaca komik tentang kerja yang bergambar perempuan telanjang tadi, **bagaimana apabila ada anak-anak yang menjadi peserta lomba membaca komik ini?** Kami yang memang tidak tahu menahu kalau acara ini akan banyak dihadiri anak-anak mengatakan kalau kami akan selalu berada di meja untuk memastikan kalau materi bacaan yang kami distribusikan tidak asal dibaca atau dilihat oleh anak-anak tadi.



22/02/06 02:07

Gang sempit-Batas kota

”Kenapa aku dibawa ke tempat ini? Hei, apa yang mereka lakukan padaku???? Hentikan! Lepaskan!.....Jangan sentuh aku! Lepaskan! Ah, aku tidak kuat melawan empat orang lelaki kesetanan ini!!!! Tolong!!!!!! Kenapa kalian lakukan ini padaku? Apa salahku? Tangan-tangan kasar mereka membuka paksa pakaianku, menjamah tiap inci tubuhku, melumat habis tidak tersisa. Tubuhku tidak kuasa lagi, entah berapa lama mereka menyiksaku, menindihku penuh nafsu, berkali-kali, bergantian, terus-menerus....aku jijik dengan muka mereka, muka penuh nafsu yang kesetanan menindih paksa tubuhku. Aku lebih jijik lagi dengan wajah puas mereka setelah memuntahkan apa yang memuncak, memaksa untuk dikeluarkan dalm tubuhku. Mereka meninggalkanku begitu saja tanpa menoleh lagi padaku. Seakan-akan aku ini hanya onggokan sampah. Dunia seakan berputar cepat di sekelilingku. Tubuhku terasa ringan, tak kurasakan sakit di sekujur tubuhku. Aku harap ini hanya mimpi burukku, saat kubangun semua kembali normal.....atau kuharap aku mati. Salahkah jika kuharap kematianku sendiri? .

25/03/06 08:45

Kamar Sam

Banyak orang yang datang, sekedar mengucapkan simpatinya atas musibah yang menimpaku. Wajah-wajah yang asing bagiku, mungkin teman orang tuaku. Tak ada teman sebaya yang datang menjengukku. Wajar saja, karna orang-orang yang selama ini mengaku temanku telah tega menghancurkan hidupku. Ah, aku benci melihat wajah prihatin orang-orang tersebut. Mereka sama sekali tidak merasakan apa yang kurasakan saat ini. Mereka tidak mengalami apa yang menjadi mimpi burukku belakangan ini. Mimpi buruk yang selalu datang tiap malamnya, membuatku terjaga....ketakutan....tangan-tangan jahanam itu terasa terus di kulitku, seakan-akan mereka nyata datang ke kamarku tiap malamnya. Ada yang berubah dalam diriku, entah apa.....Ah, rasanya ada yang bergerak-gerak dalam tubuhku. Rasa mual itu muncul lagi...

10/05/06 10:10

Posting blog terbaru Sam

” Kami mengucapkan terima kasih atas semua ucapan bela sungkawa yang ditujukan pada anggota keluarga kami, Samantha. Kami sangat menghargai segala perhatian yang telah diberikan oleh teman-teman dan semua orang terdekat Sam,baik semasa dia hidup ataupun saat setelah meninggalnya. Terima kasih. Sebelumnya, kami minta maaf atas nama Sam, semua kesalahan yang telah diperbuat semasa hidupnya. Semua orang yang merasa telah disakiti Sam, kami selaku keluarganya dengan tulus meminta maaf. Kami juga memohon demi ketenangan Sam, mohon hentikan segala berita yang memojokkan Sam. Sam telah mengakhiri hidupnya dikarenakan mengalami depresi berat setelah musibah yang menimpanya. Tentang berita kehamilannya, perlu dikonfirmasi lebih lanjut. Terima kasih. ”







Harga masuk dari pembuatan zine hanyalah tulisan tanganmu sendiri dan kompensasinya adalah komunikasi yang anonimus. Zine adalah sebuah medium yang individualistis, namun sebagai sebuah medium fungsi utamanya adalah untuk berkomunikasi. jadi medium semacam ini memungkinkan mereka (para weirdo) untuk berkomunikasi secara tidak langsung dengan berkata hi, how are you? This is me, fine, and fuck you! Tanpa harus merasa jelek terhadap diri mereka sendiri ataupun tunduk pada definisi orang lain mengenai diri mereka. Bagi mereka yang sering mendapatkan kesulitan untuk berkomunikasi face-to-face namun ingin mengekspresikan kegelisahan mereka, zine merupakan sebuah solusi yang sempurna. Seperti yang pernah dipertanyakan oleh Mitzi Waltz dari zine Incoherent, “dari mana lagi aku dapat membangunkan keberanianku untuk berbicara pada orang-orang di acara punk? Seorang penulis zine bernama Doug memulai zinenya dengan memakai kalimat umpatan bekas-pacarnya: kamu itu tidak punya uang, teman saja tidak punya, tinggal di pinggiran, gak pernah ngelakuin sesuatu yang menarik dan kamu itu terlalu gemuk untuk ngelakuin hubungan sex. Hidupmu itu menyedihkan. “ tebak apa nama dari zine si Doug ini, Pathetic life. StephenDuncombe dalam bukunya Notes from the Underground menjelaskan pembelaan terhadap fenomena losers di dalam budaya zine dengan sempurna, “para pembuat zine mungkin pemalu, kikuk, tidak terlalu memiliki potensi secara sosial, namun masih banyak kelebihan yang dimiliki dari sekedar label pecundang semacam ini. Penulis zine adalah para pecundang yang self-conscious (memiliki kesadaran diri); mereka memakai label kepecundangan mereka layaknya sebuah medali kehormatan. Darisini mereka mulai mendefinisikan diri mereka melalui berbagai sudut pandang, selera musik, kegelisahan personal, bahkan sampai pada orientasi seksual.

“Para pembuat zine mungkin pemalu, kikuk, tidak terlalu memiliki potensi secara sosial, namun masih banyak kelebihan yang dimiliki dari sekedar label pecundang semacam ini. Penulis zine adalah para pecundang yang self-conscious (memiliki kesadaran diri); mereka memakai label kepecundangan mereka layaknya sebuah medali kehormatan.



MAKING ZINES A THREAT AGAIN!

Zine secara garis besar menawarkan sebuah perubahan kualitatif bagi individu untuk lepas dari ketidakberdayaan alienasi, menempatkan konteks personalitas sebagai satu-satunya wujud pembebasan diri, terlepas dari semua kebanalan media mainstream yang membombardir eksistensi individual dengan standar-standar gaya hidup, nilai-nilai estetis, cara berpikir, bahkan orientasi seksual. Medium zine, terlepas dari fungsinya sebagai alat komunikasi, adalah sebuah bentuk perlawanan ketidakpuasan terhadap media konvensional dalam keseluruhan essensinya. Edgar “Bolt” Upright, editor dari Tales of the Sinister Harvey menjelaskannya dengan lebih jelas mengapa ia membuat zine, “mengapa mempublikasikannya? Ya untuk memotong semua tai kuda dari realita televisi menjadi sesuatu yang lebih baik sesuatu yang lebih personal. Personalitas merupakan bentuk etika sentral dari semua bentuk zine karena itu juga hal ini tidak membatasinya hanya dalam garis-batas personalitas saja, namun melampaui jauh dari itu, yaitu menggabungkan konteks eksternal dari kehidupan dengan definisi personal atas kehidupan. Di dalam survey pertama kali dari zine-zine fantasi dan fiksi ilmiah, Psikologis Fredric Wertham (dari tulisan of seduction of the innocent infamy) menganugerahinya sebagai karakteristik pendefinisian dari kualitas “intens personal” mereka. Apa yang dimaksud dengan Wertham di tahun 1973 menjelaskan fakta yang terjadi hari ini: para penulis zine menulis berbagai macam jenis topik dari punk rock, fiksi ilmiah, cinta, agama, politik, ideologi, kepuasan seksual, orientasi seksual, ekologis, paganisme, UFO, bahkan sampai pada penelitian obat-obatan farmasi. Namun kebanyakan zine kontemporer adalah sebuah corak untuk mengatakan “fuck off” terhadap realitas, sebuah bentuk yang mengarah pada perlawanan kultural, sebagaimana kultur dominan telah mengakumulasikan ketidakpuasan pada individu. Seperti di dalam zine Burning America, Dan dan Chris menulis list pada siapa saja yang akan mereka katakan “fuck off”: “Semua dari para Neo-nazi yang tidak berguna & dan pada apa saja yang mereka pertahankan. Semua macho lubang pantat yang melecehkan dan merendahkan perempuan (dan seluruh manusia secara keseluruhan). Para bajingan politisi dan polisi. Para kaum homofobik sialan. Setiap anak kecil yang merasa cukup keren untuk nongkrong bersama para rasis. Dan mesin rakus ngentot yang menjual apa saja yang bisa di raihnya.” Tidak jarang (bahkan sering) medium zine di sisipi berbagai macam bentuk ideologi semacam anarkisme, leninisme, bahkan puritanisme? namun yang paling sering ditemui di hampir seluruh zine adalah simbol A (anarki), entah itu di sebuah zine personal, gay, hardcore punk, maupun feminis. Yang perlu dilihat dari sini bukanlah hubungan ideologisnya dengan anarkisme ataupun tai kucing ideologi-ideologi kiri lainnya, tapi hubungan zine dengan sebuah budaya perlawananbagaimana akhirnya fungsi zine diadopsi dan menjadi sebuah bentuk pembebasan dari media. Merjernya dalam gerakan punk sudah menjadi faktor historis dari budaya zine menjadi sebuah budaya tandingan. Pemberontakan Paris 1968 yang juga menjadi inspirasi dari nonesensikal gerakan punk, mempromosikan sebuah pembebasan dari media, atau yang sering di sebut para katalisator pemberontakan tersebut sebagai sebuah gerilya media. Pemberantasan alienasi dengan menggunakan media propaganda mainstream dan menerjemahkan fungsinya menjadi milik seluruh individu. Dan zine menjadi padanan yang sesuai untuk hal tersebut. Secara signifikan adalah homologi diantara lahirnya filosofi scene zine dan anarkisme, kedekatannya dengan anarkisme kontemporer berangkat dari sini **(tentunya bukan bentuk anarkis-kiri tradisional).**

Dalam level yang paling mendasar, anarkisme adalah filosofi perbedaan invididual di dalam konteks komunitas yang voluntaristik, dan zines adalah produk dari individu-individu yang berbeda yang menciptakan sebuah jaringan voluntaris untuk berkomunikasi satu dengan yang lainnnya. William Godwin, Pemikir anarkis abad 18 menulis sebuah hipotesis utopia anarkis mengenai kekhawatirannya pada kreativitas dan keotentikan, Godwin bertanya, "Haruskah kita melakukan suatu ekshibisi teatrikal?" ia berkesimpulan untuk menolaknya, sebagaimana teater tampak memasukan sebuah kooperasi yang kejam dan absurd…repetisi formal apapun dari idea orang lain tampak sebagai sebuah arah pengekangan yang telah lama dalam suatu waktu operasi dari pikiran kita sendiri. Membatasi mungkin saja di dalam bentuk ini sebuah penerobosan kesungguhan, dimana semestinya kita harus memberikan penegasan secepatnya pada setiap idea yang bermakna dan berguna yang dimiliki oleh pemikiran kita. Pembelaan Godwin pada ekspresi individual dan ketidakpercayaan kooperasi dan abstraksi adalah suatu bentuk yang ekstrim bahkan bagi para anarkis yang sangat mempercayai kesolidan spontanitas, kebebasan sebagaimana juga dengan organisasi dan solidaritas. Anarkis Individualis Max Stirner dalam tulisannya The Ego and his own, mencoba menerangkan individualitas dengan konfrontasinya dengan negara,"Partai menemukan tempatnya di dalam negara. "partai, partai, siapa sih yang tidak dimiliki olehnya!"namun individu adalah unik dan bukan bagian dari partai manapun. Zine merupakan bentuk pemberontakan yang menolak reduksi aturan-aturan maupun keseragaman, anarkisme mengindikasikan ketiadaan otoritas, karena itu keunikan individu memiliki tempat yang tertinggi dan keberagaman menjadi tradisi aslinya di dalam anarkisme. Metamorfosa zine menjadi sebuah bentuk signifikan dari budaya perlawanan sudah menjadi suatu karakter essensialnya. Pendistribusian, proses produksi yang semuanya hampir dilakukan sendiri, non-profit media yang sepenuhnya ditujukan bukan untuk berdagang, (layaknya kebanyakan media konvensional) tapi sepenuhnya untuk komunikasi, jaringan tanpa hirarki yang mereproduksi pemberdayaan antara individu.

Sebuah ungkapan yang sangat mewakili reaksi kimia dari penyebaran budaya zine, "membuat zine itu bukannya membuat orang-orang terus mengkonsumsi zine yang kamu buat, tapi bagaimana akhirnya orang yang membaca zine mampu membuat zine mereka sendiri menurut orientasi personal mereka sendiri." Apa yang menarik dari essensi budaya zine adalah bagaimana ia menjadi anti-tesis dari media dominan menolak bentuk-bentuk yang lazim dilakukan oleh media dominan seperti popularisasi, spektakularisasi, deifikasi, sampai pada pengendalian pemikiran dan penciptaan common sense. Dari kaum Gay, Punk, ekologis, Feminis atau siapapun yang merasa gelisah dan ingin berteriak keras pada masyarakat yang terasing ini, dapat menyalurkannya pada medium zine dalam berbagai cara apapun itu. di berbagai tempat jaringan zine adalah para aktifis punk dan radikal yang sama-sama memiliki sudut perspektif sosial yang sama bahwa kita tidak dapat bersandar pada siapapun untuk menyuarakan dan merubah diri kita sendiri, dan bahwa media harus dimiliki oleh semua orang. Namun telah terjadi perubahan seiring dengan proliferasi media. Senjata media dominan adalah bagaimana mereka dapat mengkomodifikasikan segala sesuatu yang kira-kira berpotensi dipasaran. Ketika setiap media mulai mendefinisikannya, memakai imej-imej yang dimiliki untuk mengintegrasikannya dengan budaya komoditi. Dengan berbagai teknik kapitalisme paska-informasional berhasil menciptakan suatu standar baru lagi, standar dimana keanehan sudah menjadi tidak aneh, keanehan menjadi sesuatu yang "keren."

Di dalam posisi ini, imej menjadi sesuatu yang sama sekali tidak memiliki peranan penting, seluruh imej radikal telah di integrasikan menjadi sebuah konsumsi menakjubkan dari produk yang dangkal. Percakapan mengenai punk mulai lazim di bicarakan di dalam media-media spektakuler seperti magazine, dimana mereka mulai mempopulerkan keganjilan menjadi sesuatu yang tidak ganjil, sesuatu yang dulu tidak lazim menjadi lazim, sesuatu yang nakal menjadi sesuatu yang baik. Kita bisa melihat ini semua di MTV, dimana pemberontakan nonesense menjadi konsumsi imej yang tak berguna. Teknik-teknik kooptasi semacam ini di promosikan media menjadi sesuatu yang desentral: jadi bagaimana akhirnya kita menciptakan media yang sama dalam bentuk yang sama dengan imej yang berbeda, yang pada pengamatan pertama terlihat seperti sebuah komunikasi media yang memberdayakan independensi berpikir dan kesan yang non-konvensional tapi masih dalam tataran essensi yang sama.Mulai suburnya magazine-magazine di komunitas Hc/Punk yang mempopulerkan budaya yang tadinya "tandingan" menjadi bentuk pemberontakan yang "so kewl because of media fethisizing". kamuflasenya sebagai sebuah medium komunikasi antar sub-kultur Tidak lebih dari kepentingan dagang. Usaha-usaha kecil yang pada akhirnya hanya akan menguntungkan usaha besar, desentralisasi ekonomi yang berarti menyuruh kita mengadopsi budaya komoditi dan mempolesnya dengan budaya kita sendiri. kultur zine mulai dilindas oleh suburnya Magazine yang mempromosikan popularitas, deifikasi, spektakularisasi scene Hc/Punk ataupun yang dulunya dibilang sub-kultur alternatif. Ketika dulu zines memisahkan dirinya sebagai sebuah media alternatif yang "semau gw ngebuatnya", magazinepun mengadopsi bentuk yang sama. Magazine yang tampak non-konvensional mulai mengangkat isu-isu subkultur alternatif bukannya untuk mempromosikannya, tapi untuk mereduksinya hingga ke level yang fatal, menjadikannya sebuah konsumsi yang cantik dan dangkal bahkan terkadang (atau seringkali) cenderung menjadi over-simplifikasi.

Zine secara essensial adalah sebuah medium resistensi kultural. Bentuk-bentuknya yang non-komersil (non-profit oriented), self-produce dan distribusi, jaringan non-hirarkis merupakan bentengnya yang essensial untuk menjadi tandingan media dominan. Magazine sebagai media baru yang tampak non-konvensional tidak lebih dari bentuk media dominan yang bergerilya di sekitar budaya tandingan untuk mengkooptasi semuanya, imej tai kucing yang gak berguna dan hanya menghasilkan ketidakpuasan yang baru. zine bagaimanapun harus menegaskan perbedaannya tidak hanya dalam tataran imej tapi juga secara essensial. Magazine adalah sebuah substitusi yang palsu bagi komunikasi, karena baginya yang terpenting hanyalah jual!jual!dan jual! Menawarkan sesuatu yang lama dengan polesan imej yang baru. karakter para pembuat magazine bukanlah mereka yang benar-benar terjun langsung di dalam komunitas hc/punk ataupun komunitas alternatif tertentu, tapi para orang-orang bau kentut yang siap mencari apa aja untuk di dagangkan dan bukan untuk menciptakan komunikasi antar individu di dalam komunitas. Para pemuda sok tau (pembuat magazine) yang mengandalkan pada penciptaan konsumsi visual yang menakjubkan (grafis desain) demi tontonan spektakuler. Mulai mengadopsi cara-cara media dominan seperti iklan-iklan produk komersil (profit oriented), deifikasi tokoh, dan penciptaan standar-standar baru lagi. ***Zines adalah sebuah medium dimana kita mengekspresikan ideal-ideal baru kita, namun yang paling penting adalah bentuknya yang merupakan sebuah bentuk aktifitas dan kreasi yang menjadi lawan dari norma-norma di dalam masyarakat kapitalis.*** Zines, sebagaimana yang sering dikatakan oleh pencipta Facsheet Five Mike Gunderloy, di produksi berdasarkan **"kesukaan bukan uang"**. Ada ungkapan sinis yang menyatakan bahwa argumen membuat zine itu karena suatu "kesukaan bukan untuk uang" hanyalah sebuah pernyataan sebuah produk yang tidak laku. Namun jelas, ungkapan semacam ini tidak dapat menangkap mengapa zine dibuat karena alasan kesukaan bukan karena uang, alasan yang juga diperkuat pada tradisi zine dimana kebanyakan harga dari penjualan tidak lebih dari ongkos produksi dan malah seringkali gratis.



"gelisah

Diary | Daffa

(Dimusim kawin…)

"DULU AKU terbang terlalu jauh ke masa depan: aku diserang rasa ketakutan yang besar. Dan ketika aku melihat sekeliling, lihatlah! *Waktu* adalah satu-satunya yang bersama aku…"

- friedrich Nietzsche.



28/01/06 23:08

Catatan harian Sam:

Apa yang sebenarnya kuinginkan dari hidupku selama ini? Aku merasa tidak banyak melakukan sesuatu yang berarti. Hanya melakukan hal-hal, menurut orang lain 'terlalu biasa'. Hei! Aku tidak butuh pelabelan orang lain yang dengan seenaknya menilai ini dan itu. Padahal mereka juga tidak begitu mengenal diriku(?) Mungkin beberapa waktu kebelakang aku akan sangat perduli dengan penilaian orang lain. Aku akan sangat merasa tidak nyaman bila mereka berkata negatif mengenai diriku. Sebisa mungkin berusaha merubah diri sendiri hingga mereka menerimaku sesuai penilaian mereka. Tapi lambat laun lelah juga harus selalu merubah diri sesuai penilaian orang lain, harus menjadi seseorang yang sama sekali bukan diriku sebenarnya. Selama itu juga sering kali aku tidak berkata jujur, hanya demi menyenangkan orang lain. Berkata bohong karna ingin diterima di lingkungan mereka. Membodohi diri sendiri, bodoh karena aku tahu apa yang kulakukan itu sebenarnya sama sekali tidak kuinginkan. Hahahahahahahahaha….aku memang tolol karena menyia-nyiakan diriku selama ini. Arrrrgghhhh…aku sadar telah jadi bahan tertawaan mereka selama ini di belakangku. Tapi kenapa aku begitu tololnya tidak mau menjauh dari mereka? Sebegitu bodohnya aku?????

05/05/06 00:00

Kamar Sam

"Aku akan bunuh kamu!"

"Coba kalau berani! Kalau aku mati, dirimu juga akan ikut mati bersamamu!"

"Hah, yakin sekali dirimu, aku tidak akan sebodoh itu ikut mati denganmu!!"

"Hahahaha.. Dirimu adalah diriku, kita itu satu, aku juga ikut merasakan apa yang kau rasakan!!! Singkirkan niat bodohmu itu! Semua ada jalan keluarnya!"

"Aku tidak tahan lagi! Aku ingin mengakhiri semua ini!!!"

"Coba pikir, apa yang akan kau lakukan tidak ada gunanya. Dengan aku mati, semua juga tidak akan kembali seperti semula….pikirkan!"

"Kau benar, aku terlalu menuruti emosi"

"Kau mesti yakin apa yang akan kau lakukan salah…itu semua bukan salahmu"

"Hahahahahahahaha….aku tahu itu bukan salahku, aku hanya korban. Tapi kenapa harus aku yang menanggung semuanya??? Aku tidak memilih hal ini terjadi padaku, kamu tahu itu!!!!!!"

"Maafkan aku, aku tidak seharusnya bicara hal itu"

.....

"Apa yang mesti kuperbuat? Semua orang, semula kukira sahabat terbaikku ternyata tega menjatuhkanku ke lubang yang paling dalam."

"Jangan kau sesali, coba pikir mungkin dengan kejadian kau akhirnya tahu siapa sahabat sejatimu."

"Tidak ada lagi tempatku bicara, hanya padamu saja……."

"Dan aku akn selalu siap menjadi tempatmu berkeluh-kesah"

"Darimana aku tahu kau takkan mengkhianatiku?"

"Yakinlah, aku dan dirimu satu jiwa, kita satu tubuh, aku ikut merasakan deritamu. Coba kau lihat cermin itu! Mana mungkin aku hianati diriku sendiri?

"Benarkah jika ku bunuh dirimu, aku akan ikut mati?"

"Yakinlah……."

"Aku tak percaya padamu, aku tak percaya pada siapapun……kau bohong!!!!!"

"Mana mungkin aku bohong????? Aku ada dalam dirimu…"

"Bohooooooooooonggg!!!!!!"

"Aku benci semua orang, aku benci dirimu, aku benci diriku!!!"

"Pergiiiiiiiiiiiiiiiii!!!!!!!!!!!!!!"

"Jangan kau lakukan itu…..kumohon!!"

PRAAAAAAAAAAAAANNNGGGGG……

30/03/06 08:15

Taman Kota

Kenapa hal ini terjadi padaku? Kenapa mereka tega melakukannya padaku? Kenapa mereka membenciku? Kenapa semua yang semula kuanggap teman ternyata berbalik memusuhiku? Kenapa keputusanku untuk menjauh dari mereka dibalas dengan tindakan kejam mereka? Aku hanya ingin menjalani kehidupanku, apa itu salah? Kenapa mereka mengataiku penghianat? Aku ingin jujur dengan diriku, menjadi diriku sendiri… tanpa takut dengan penilaian orang lain. Aku hanya ingin menikmati hidupku…hidup yang selama ini penuh kebohongan.

Kenapa???????

Kenapa???????

Poem | Pudji

TEKS CINTA YANG TERSIMPAN DI RUMAH BINATANG

Ia tak lagi melihat paras kabut yang keluar dari benih rindu
Tiga hari ia menunggu penuh genangan peluh sesekali berdiri merapikan kebaya di tubuhnya
Sepertinya ada yang ingin ia hempaskan entah gulana ataukah sepatu kaca cinderella yang ingin ia tinggalkan di pojok ingatan

Sehabis silaturahmi kabut di pagi yang agak kusut
Kutemukan perasaan tersesat di halaman telepon genggam

Seperti sebilah luka ia lupa kau bawa pulang (katamu cinta lebih gelap ketimbang puisi)
Seperti biasa silsilah rindu yang pergi bersama kabut
Mengapung dikeruh sungai yang entah begaimana selalu saja mengulang perasaan-perasaan yang tersimpan di sudut lidahmu

(menua terbawa di lapisan senja,“ rindu itu mencemaskan bukan ?”)

Seperti mimpi engkaupun ingin memesan jas hujan kecil bergambar bunga seroja
Sekedar untuk pengantar pulang
Sebelum waktu menuntunmu untuk tidur seranjang dengan sekawanan binatang
yang tak pernah pulas menyetubuhi impian “bang” dimanakah rumah binatang kau petakan?
Aku rindu mengusap kakinya yang bau keringat

Pati feb – april 08



OBITUARI RUMAH MERAH
(Untuk Sobron Aidit)

Setelah rumah putih meletih benih tanah
mewariskan perabot sunyi
disamping rumah tetangga ada isak daun membentuk
ritus sampah membusuk di riuh kumuh kampung pemulung
Berapa bait kau catat keterasingan puisi di kolom koran pagi

Setitik darah memerah mewariskan ajal dipojok halaman rumah merah
Maka kau maknai rumah tak hanya tempat bunda menjahit baju tidur untuk anaknya
tapi juga tempat untuk menampung nestapa hujan yang bunyinya telah kau khianati
terhempas mati membusuk ditubuh televisi

Seratus tahun setelah kau bunuh televisi kau aku telah melapukkan usia memucat
dikucilkan jarak tapi kesetiaan tak dan kesedihan yang datar terpuruk kekal
Dihalaman media penguasa *(seratus tahun kemudian ditemukan mayat seorang raja yang bunuh diri di pembaringan dengan sekuntum anyelir merah ditangan kiri dan senapan ditangan kanan)*

NB : Ada yang ingin kukatakan tentang negeri ini tapi sayang aku sedang tersesat
Dihalaman buku prosa murahan yang memperdaya si pemesan mimpi

Pati 21 April 08



Penjelasan terbaik mengapa membuat zine dikarenakan “kesukaan bukan karena uang”, adalah pembedaan aktifitas kerja terasing untuk uang dengan aktifitas kerja untuk sesuatu yang benar-benar kita sukai. Ketika orang-orang merasa terasing di dalam masyarakat dalam konteks apapun itu, mereka cenderung mencari pelarian, dan zine sebagai medium ekspresi dan komunikasi menjadi pendukung awal di dalam merintangi keterasingan tersebut Intinya saya hanya ingin mengatakan, bagaimanapun, zines sebagai cabang dari folk media harus menegaskan posisinya di era perang-informasi ini. bukannya ingin mengatakan sesuatu seperti “what is to be done”, tapi bagaimana kita membangun benteng bagi budaya resistensi terhadap budaya tontonan yang sebenarnya hanya menawarkan kita satu solusi banal yaitu, ketidakpuasan.

Long live Zines and Fuck Magazines!

Ada beberapa hal yang perlu dipertanyakan lagi dalam diskusi ini yang akan jadi lebih mendasar. Pertama-tama adalah label alternatif itu sendiri. Apakah memang diperlukan sebuah media alternatif. Kedua, mempermasalahkan hidup mati sebuah media, yang menurut saya adalah tergantung pada pola operasional media itu sendiri. Membahas permasalahan pertama yang mempertanyakan mengenai pentingnya sebuah media alternatif, untuk mudahnya kita bisa ambil pada contoh kasus Perang Teluk II yang masih cukup hangat disini, alasan saya, karena perang ini adalah sebuah perang imej yang sangat mengandalkan peranan media. Pada dasarnya kita sudah cukup mengerti bahwa media massa akan selalu beroperasi sesuai dengan kepentingan-kepentingan yang ada dibelakangnya, dan dalam hal ini adalah kepentingan para pemilik modal yang seringkali mengacu pada kekuasaan. Individu-individu yang selalu mengikuti jalannya perang melalui media-media massa, memiliki dua kemungkinan, bahwa ia akan merasa terhanyut oleh emosi spontan atas perang atau ia akan merasa bosan dan menyadari bahwa perang tersebut hanyalah sebuah tragedi yang memang biasa terjadi.

(Hampir dari kita semua akan berpikir bahwa perang adalah sebuah kejadian yang kejam dan mengerikan, tapi begitu perang berakhir, tak seorangpun lagi yang akan berpikir soal perang). Menyadari hal tersebut, sebaiknya kelompok-kelompok atau individu-individu yang tidak ingin proses seperti perang tersebut terjadi lagi di ruang dan waktu yang lain, mulai membentuk sebuah pertanyaan mendasar mengenai alasan terjadinya perang dan siapa yang berperan di dalamnya serta mempertanyakan posisi para spektator itu sendiri. Bahkan seandainya perang masih berlangsung, perlu tetap diadakan semacam pertemuan-pertemuan dalam bentuk-bentuk yang kecil untuk mempelajari bagaimana perang dan media hanyalah sebuah bentuk kebohongan belakakarena penggunaan imej-imej perang yang direkatkan sehingga membentuk sebuah rasa emosional tertentu; pengisolasian even perang dari konteks historis; pembatasan perdebatan soal siapa yang berkepentingan dalam perang itu sendiri atas dasar sentimen agama; proses generalisasi (Saddam = Irak); pengelimininan opsi (anti invasi Sekutu = pro-Saddam) dan lain sebagainya.

Pengeksplorasian tersebut diharapkan akan dapat membantu meningkatnya penerbitan tulisan, literatur atau wacana lain yang menganalisa peran media. Mereka yang sangat naif, melihat distorsi media sebagai sebuah kesalahan teknis atau bias yang dapat diperbaiki apabila ada cukup audiens yang melayangkan surat komplain, atau mendorong individu-individu di posisi tertentu dalam industri media massa itu untuk digantikan oleh individu lain yang dianggap “berdedikasi”, “dapat bersikap obyektif” dan jujur dalam menyampaikan berita. Atau beberapa dari kubu yang naif ini juga banyak yang menyarankan agar media-media massa tersebut memperluas sudut pandang dalam tiap liputannya. Dalam titik radikalnya, kubu ini paling banter menyerukan untuk melakukan aksi massa untuk menuntut agar media massa lebih bersikap obyektif dan mewakili sudut pandang mereka. Kubu lainnya, menyadari bahwa media massa memang dimiliki oleh kepentingan-kepentinganyang sama dengan kepentingan yang dibawa oleh negara dan sistem ekonominya. Dengan kata lain, bagi mereka bukanlah sesuatu yang mengejutkan apabila media massa merepresentasikan kepentingan tersebut, berkonsentrasi dalam menyaring informasi sesuai dengan kepentingan di balik media tersebut. Kubu ini membangun media alternatifnya sendiri dalam berbagai bentuknya, yang dilakukan secara kelompok maupun secara individual. Masalahnya media ini menganggap bahwa media massa memang telah bersalah memberikan liputan palsu sesuai dengan kepentingan yang ada di baliknya, tetapi mereka juga menganggap bahwa media merekalah yang paling benar alias paling obyektif dengan melupakan bahwa mereka sendiripun memiliki kepentingan lain di balik pembuatan media tersebut. Mereka berpura-pura bersikap obyektif, menolak subyektifitas dengan mempraktekkan subyektifitas. Kontribusi mereka justru tidak pernah berhasil membantu melawan spectacle, melainkan turut memapankan spectacle itu sendiri dengan tidak mendorong individu lain untuk membangun mediasinya sendiri. Sisi lain dari mata uang yang sama. Maka seringkali informasi sensasional yang diliput oleh media alternatif maupun analisa-analisanya dalam masyarakat spectacle ini hanya membuat relevasinya tidak mengarah kemanapun selain kepada peningkatan depresi dan sinisme. Sementara sebagian individu lainnya justru melabrak semua apatisme ini dengan mengadopsi metode manipulasi dalam propaganda dan pengiklanan. Sebuah film anti-perang, misalnya, secara umum berusaha untuk membawa efek yang kuat apabila ditayangkan tentang betapa horornya sebuah perang. Tapi hal semacam itu tampaknya juga kurang mengena lagi saat ini saat hal-hal tersebut justru menguntungkan bagi mereka yang mendukung perangmenariknya film anti-perang justru seringkali berujung menjadikan para spektator terdiam di depan layar. Emosi yang mendera para individu atas potongan-potongan imej yang melintas cepat di hadapan para spektator hanya mengkonfirmasikan betapa kita semua sebenarnya tak berdaya sama sekali di hadapan sistem dunia yang tak mungkin teraih dalam kontrol kita.



rebut kembali kontrol hidup jangan biarkan media mendefinisikan siapa dirimu. lawan balik!

Spektator yang memperhatikan dalam tigapuluh detik, mungkin akan tersentak melihat bayi-bayi yang terkapar terbakar bom karpet, tetapi hal tersebut akan dapat dengan sangat cepat berganti menjadi *kengerian fasistik* keesokan harinya saat ia melihat imej lain yang sama mengejutkannya katakanlah demonstran yang menginjak-injak gambar Megawati. Mengesampingkan pesan-pesan radikal yang dibawa oleh media-media alternatif,mereka secara umum hanya mereproduksi sebuah hubungan antara spectacle dengan spektator. Intinya,untuk menghancurkan spectacle, kita semua harus menguburkan pola pikir bahwa media-media tersebut dapat merepresentasikan hidup kitadengan kata lain, kita harus menantang di tingkat pertama semua media dan kondisi yang menyebabkan publik percaya bahwa ada obyektifitas dalam sebuah media dan hanya tinggal bagaimana memilih media tersebut. Hal yang berarti juga mempertanyakan organisasi-organisasi yang memproduksi media-media tersebut, yang telah menyebabkan individu-individu menjadi seorang spektator atas petualangan virtual. Dan terakhir, adalah mendorong terciptanya kondisi-kondisi yang memungkinkan tiap individu untuk memproduksi medianya sendiri, menciptakan petualangannya sendiribukan hanya dalam bentuk imej. Membahas masalah hidup mati sebuah media, sebagaimana telah dipaparkan dalam paragraf pertama bahwa hal tersebut hanyalah permasalahan pola operasional sebuah media itu sendiri. Banyak media-media yang menganggap diri mereka media alternatif tetapi gagal menyadari perlunya juga pola alternatif dalam sisi operasional mereka. Sebuah media alternatif yang menganggap diri adalah sebuah alternatif lain dari media massa yang notabene ada dalam kekuasaan para pemilik modalnya, kebanyakan tetap mengikuti pola operasional yang diterapkan oleh media massa. Membuat alternatif lain bagi media ataupun bagi diri kita sendiri haruslah secara total atau setidaknya meminimalisir secara maksimal pola yang sama dengan pola yang digunakan oleh media massa atau hal tersebut hanya akan terjebak dalam level yang palsu. Seorang kawan pernah berkata bahwa banyak media alternatif yang akhirnya mati dikarenakan masalah pendanaan yang juga mati. Dan dia berkata bahwa sudah bukan saatnya bagi kita untuk menawarkan alternatif tetapi pola kita tetap sama, alias bisnis adalah bisnis walaupun dengan label alternatif.



Sebagai contoh kecil, saya akan ambil dengan apa yang dilakukan oleh sebuah kelompok kecil yang bergerak di bidang media di Amerika Utara sana yang kini telah melebar dan tumbuh kelompok-kelompok sejenis secara sporadis di berbagai belahan dunia, bernama **CrimethInc**. Kelompok ini memproduksi medianya tidak secara berkala. Itu point pertama yang menjadi penting berkaitan dengan masalah pendanaan. Kedua, mereka mendapatkan hampir seluruh dana operasionalnya berupa donasi dari mereka para penerima media tersebut yang setuju dan mendukung kelompok tersebut dalam pola operasional maupun dalam tataran ide. Ketiga, ini yang paling menakjubkan, setidaknya bagi diri saya secara pribadi, adalah bahwa mereka mendistribusikan hampir sebagian terbesar medianya secara gratis. Tanpa bermaksud mengikonkan CrimethInc., tapi apa yang mereka lakukan adalah membangun sebuah media yang dapat dikatakan sebuah alternatif, dengan cara yang juga alternatif. Dari pola operasionalnya dapat jelas sekali tampak, bahwa untuk menjadi sebuah alternatif lain dari apa yang ada, kita tak cukup hanya melakukannya dalam tataran imej atau hanya dalam satu sisi saja, tetapi kita harus melakukannya semaksimal kita mampu untuk menuju sebuah totalitas. Menjadi alternatif hanya dalam tataran imej adalah tak ada bedanya dengan apa yang dilakukan oleh MTV saat hampir semua media musik di televisi Indonesia menayangkan hal-hal yang itu-itu saja, apalagi spektator telah dibuat bosan dengan ideologi Pancasila yang dipaksakan bertahun-tahun sebelumnya MTV menjadi sebuah jalur pelepasan. Tapi apakah MTV adalah sebuah alternatif? Jawabnya: ya, apabila kita melihatnya dalam tataran imej. Apakah MTV memberikan sebuah makna alternatif terhadap hidup itu sendiri? Saya pikir jawabnya tidak, karena apa yang dilakukan oleh MTV hanya memapankan status quo, mereka tetap membuat kita untuk tidak beranjak dan melihat pada hidup kita sendiri selain hanya untuk tetap menonton dan terus mengkonsumsi.

Menjadi media alternatif adalah menyadari sepenuhnya bagaimana media massa beroperasi semua aspek termasuk dalam tingkatan paling mendasar, seperti pola ekonominya, serta memberikan sebuah pola baru yang akan membuatnya menjadi benar-benar sebuah alternatif. Berusaha untuk melepaskan diri dari tatanan masyarakat spectacle ini. Ataukah membiarkan alternatif menjadi sekedar komoditi lain yang ditawarkan pada spektator yang mulai bosan dengan apa yang ada, untuk membuat mereka tetap menjadi seorang konsumer. Kalau pilihannya memang yang kedua, dimana medai alternatif hanya mereproduksi hubungan antara spectacle dengan spektator, maka tidak salah apabila kawan saya berkata: **"Sudahlah, kalau bisnis ya bilang aja bahwa itu memang bisnis."**

#Konfirmasi:

Materi tulisan ini sebetulnya pernah diterbitkan oleh Jurnal atau Buletin **"ERUPSI"** yang dikerjakan secara kolektif baik dari segi pencarian data, kampanye di lapangan sampai hal pendistribusian. maka dari itu dalam edisi#5 ini INSTRUKTIF ingin turut mendaklarasikan Anti-Media dengan cara menyadur sumber materi sebagai sebuah gagasan awal atau membedah wacana alternatif "Zine" secara esensi dan sesuai fungsi sebenarnya.

Terus bagaimana dengan pembiayaan dan manajemennya?
Kadang ada yang dengan sukarela membantu.. 50 ribu? 100 ribu, dibelikan lakban dan isolasi untuk perawatan buku-buku. Panitia 100 Tahun Pers Nasional dulu juga pernah membantu 500 ribu, yang saya gunakan membuat acara 2 Tahun Meninggalnya Pram.. Untuk buat makanan, minuman, poster, pamplet dan lain-lain. *Hasil kebun juga banyak membantu keberadaan dan pengelolaan perpustakaan. Ada 20 jenis pohon yang nantinya menghasilkan buah. Pisang, mangga, asem, rambutan, nangka, durian, jambu, alpukat? Apalagi nanti kalau pohon jatinya sudah besar akan menjadi basis ekonomi yang kuat di kemudian hari.*

Kalau kata Pram: "Jangan pernah minta-minta!" Saya bersyukur hanya sebentar jadi pegawai negeri, tidak punya banyak dosa yang menyengsarakan Rakyat!

Bagaimana Anda membagi waktu antara kerja, keluarga dan mengurusi perpustakaan?
Bangun tidur.. membantu istri di dapur? nyiramin tanaman? bakar sampah? belah kayu bakar? ke pasar? nunggu perpustakaan? tidur? kliping? baca koran... baca buku... Tak ada timetable. *Santai.*

Menurut Anda, ? Basis Ekonomi Alternatif, yang ideal itu seperti apa?
Satu: Mandiri. Niat dan tekad untuk mandiri! Semua ide yang konstruktif dan positif cuma tiga persen, sisanya adalah keringat! Saya tidak malu mengambil sampah dan kotoran kambing dari tetangga. Saya bakar, abunya saya sebarin ke sekitar tanaman. Sekurus-kurusnya tanah kalau dirawat akan menghasilkan. Masyarakat kebanyakan masih melihat dengan kacamata berbeda, padahal keberhasilan hidup bukan jatuh dari langit.
Dua: Bidang yang bisa menghidupi. Kalau mau jualan, silahkan.. Pisang goreng? Silahkan! Modalnya tidak banyak.. Yang penting jalan dulu? Berbuat kesalahan itu manusiawi.. Kesandung itu biasa, dan menyadari diri sendiri itu dewasa.
Tiga: Kerja keras. Keringat! Kita tidak boleh menyerah pada keadaan! Jangan lewatkan kesempatan, itu kebodohan! Semua kerja positif itu mulia!

Punya pengarang favorit beserta karyanya yang cukup berpengaruh dalam kehidupan Anda?
Trisno Yuwono, seorang sersan, penulis cerpen. Orangnya agak gila, sadis, suka menyiksa istrinya. Syukurlah istrinya seorang masokis, dia menyukai perlakuan sadis suaminya. Tapi karirnya meredup setelah memecahkan rekor MURI sebagai penerjun payung sebanyak seribu kali! Pramoedya, karya? Bumi Manusia? dalam tetralogi Pulau Burunya. Riyono Pratikto; tapi saya kurang suka lagi ketika dia patah semangat waktu diindikasi G30S jadi cengeng. Mochtar Lubis dengan karyanya ?Jalan Tak Ada Ujung? dan Mangunwijaya. Kalau pengarang luar negeri Dostoievsky, Ostrovsky karyanya ?Bagaimana Baja Ditempa?, Ernest Hemingway ?The Old Man and The Sea?, Eiji Yoshikawa? Musashi?.

Bisa diceritakan tentang rencana PATABA yang akan datang?
Saya rencana menyusun perpustakaan yang akan dikelola secara profesional, dengan katalog buku-bukunya. Tapi susah cari orang idealis sekarang! Sulit untuk mempercayai orang! Perpustakaan sebagai tempat orang-orang belajar. Kalau orang kaya.. berhasil.. itu biasa, tapi kalau orang miskin, cacat.. berhasil.. itu luar biasa! Pendidikan keluarga lebih penting daripada pendidikan formal. Saya menolak teori dan test IQ. Belajar, bekerja, untuk menjadi manusia yang bebas merdeka, bermartabat dan punya harga diri. **Kalau kata Pram: ?**Jangan pernah minta-minta!? Saya bersyukur hanya sebentar jadi pegawai negeri, tidak punya banyak dosa yang menyengsarakan Rakyat!

Oke, mungkin ada yang ingin disampaikan kepada para pembaca Jurnal Instruktif?
Saya berat untuk menasehati orang, saya lebih suka dinasehatin-soalnya nasehat saya tidak manjur! Saya anggap diri saya orang yang "gagal"!

Untuk informasi lebih lanjut tentang **PATABA**, hubungi:
Soesilo Toer, Jl. Sumbawa 40 Jetis, Blora - Jawa Tengah
Telp. (0296) 5100233





Wawancara | KK_paz

Tentang Sebuah Komitmen

Soesilo Toer adalah anak ke-7 dari 9 bersaudara, keturunan Mas Toer, seorang kepala sekolah Institut Boedi Oetomo (IBO) di Blora. Lahir di Jetis, Blora, 17 Februari 1937. Tahun 1950, Soes menamatkan sekolah dasarnya, tahun 1957 menamatkan SMA, kemudian melanjutkan ke Akademi Keuangan di Bogor. Memutuskan untuk meneruskan sekolah di Rusia, hingga pada tahun 1967 tamat dari Universitas Lumumba dengan gelar MSc. dan tahun 1971 tamat dari Institut Plekhanov dengan gelar DR.PhD. Sempat bekerja di Interpress sebagai korektor, Redaktur majalah IPPI (Ikatan Pemuda Pelajar Indonesia), Dewan Pengawas Keuangan di Bogor, Perusahaan Marga Bhakti-Perusahaan Export-Import Belanda yang dinasionalisasi, APN (Agen berita dan Penerbitan) dan radio Moskwa. Ia juga aktif di kerja-kerja sosial, di antaranya adalah ikut membangun pembangkit tenaga listrik terbesar di Rusia, di kota Bratsk, Siberia -terletak di tepi Sungai Angara yang mempunyai panjang bendungan 5 km, kerja pertanian di Altai, membetulkan rel kereta api Trans-Siberia di Irkutsk dan pertanian kolektif di Moldavia-sebuah Republik dekat Ukraina. Tahun 1973 kembali ke Indonesia. Tahun 1973-1978 merasakan pengap dan dinginnya penjara di Kebayoran Lama oleh rezim Orde Baru. Tahun 1986-1990 menjadi dosen tingkat Lektor Madya di Universitas Tujuhbelas Agustus-Jakarta. Tahun 1988 menjadi Rektor Universitas Bakti Pertiwi di Bekasi dan tahun 1990-2003 masuk dalam jajaran Litbang (Penelitian dan Pengembangan) di Perguruan Rakyat, Jakarta. Saat ini, di usia 71 tahun, beliau bersama istri dan seorang anaknya tinggal di Blora, mengelola perpustakaan **PATABA (Pramoedya Ananta Toer Anak Blora)** dengan berkebun sebagai aktifitas kerja lainnya.

Berikut ini petikan wawancaranya dengan Eko Arifianto Di rumahnya di Jl. Sumbawa 40 tanggal 13 Juni 2008:

Bisa diceritakan sejarah singkat berdirinya PATABA?
Perpustakaan PATABA sebenarnya tadinya mau didirikan bertiga: saya, Pak Koesalah dan Pak Pram. Tapi karena Pak Pram mendadak meninggal, akhirnya saya ambil alih dan langsung dengan buku-buku yang saya punya saya dirikan PATABA, lahir bersamaan dengan meninggalnya Pak Pram, tanggal 30 April 2006.

Visi dan misi dari PATABA?
Visi yang utama adalah perpustakaan desa. Sedangkan misinya untuk mencerdaskan lingkungan, terutama masyarakat RT.01 RW.01 Kelurahan Jetis sini. Tapi kemudian justru diminati oleh banyak pihak, termasuk orang dari luar Blora, antara lain Malang, Semarang, Jogja, Bandung, Palembang, Batam, Pati,.. kemarin juga dari Kalimantan. Ya, mungkin karena nama Pram, kalau nama saya sendiri kan tidak ada yang kenal..

Koleksi buku apa saja yang ada di PATABA?
Ada Ensiklopedi Britannica, buku-buku bahasa Inggris, Belanda, Jerman, Rusia, dll. Kalau dari segi ilmu hampir semua ilmu ada. Filsafat, Sejarah, Hukum, Sosial, Politik, Budaya,? Kurang lebih semua ada 3000 buku lebih.

Tiap perpustakaan mempunyai kelebihan. Apa yang membedakan perpustakaan PATABA dengan perpustakaan-perpustakaan lain?
Pertama: Karena tidak ada katalog, para peminjam mencari sendiri buku-buku yang dibutuhkan. Sengaja disederhanakan, supaya mereka yang punya minat baca datang mencari buku-buku yang disukai. **Kedua:** Rumah yang digunakan Pram dulu ini bisa menjadikan kesakralan tersendiri bagi para pengunjung. **Ketiga:** Gratis, hehe, malah kalau ada makanan atau minuman ya disuguhin dan kalau ada tamu dari luar kota ya bisa nginep disini. Tapi ada juga kekurangannya, yaitu kurang kontrol dan banyak buku yang tidak kembali!

Bagaimana respon masyarakat dan institusi pemerintahan setempat?
Banyak masyarakat yang datang; dari anak SD hingga mahasiswa, doktor, pendeta dan peneliti. Respon pemerintah setempat belum ada. Rencana mau bikin profil tentang PATABA, tapi hingga sekarang belum ada kelanjutannya.

"Hasil kebun juga banyak membantu keberadaan dan pengelolaan perpustakaan. Apalagi nanti kalau pohon jatinya Sudah besar akan menjadi basis ekonomi yang kuat di kemudian hari."

Bagaimana proses pengumpulan buku-bukunya?
Ada buku-buku sumbangan dari Kunarto Marjuki dari LPAW, anda dari SuperSamin, Sekolah Katholik Blora, agen majalah Bintang, Universitas Airlangga, SMP N 5 Blora, pengarang Jawa Hoery, dan lain-lain. Yang utama koleksi buku Pak Koesalah.

Bagaimana proses sirkulasi buku di PATABA?
Untuk pengunjung yang baru datang, saya sediakan? Buku Tamu? agar saya kenal nama dan alamatnya. Kalau untuk peminjam buku saya tulis di? Buku Khusus?, waktu peminjaman 1 minggu.. 2 minggu..

KLASIK ZINE TIGABELAS ZINE EDISI. 01 | AGUSTUS 1998



Maap, bukan hanya sebatas sebuah pengakuan busuk! dimana ketika penggiat zine butut ini telah mendobrak standarisasi kultur dalam komunitas khusus nya Hardcore/Punk di era tahun 90-an dengan memposisikan sebuah wacana yang menurut saya pribadi wajib di ikuti perkembangannya. Karena hipotesa dilapangan telah membuktikan secara kongkrit bahwasannya zine ini telah banyak menginspirasi kepada semua lapisan komunitas bawah tanah untuk membuat zine serupa, meskipun terlepas dari istilah attitude atau dedikasi, belum ada yang dapat menandinginya (bukan lantaran Arian13 lebih dulu punya pikiran progress disaat itu) tapi sebenarnya banyak hal yag dapat kita pelajari dari sejarah untuk mengenal bagaimana alur perjalanan wacana alternatif di era tersebut dengan saat ini. (meskipun secara kapasitas tidak jauh berbeda) ayo lah…bukanya saya mau bongkar-bongkar loh…tapi mungkin PR bagi semua pembaca adalah bagaimana andai kata kita berkecimpung dikomunitas saat itu…dan apa yang harus kalian lakukan serta apa yang bisa kalian berikan terhadap komunitas?! Kalau memang kalian dilahirkan dan dibesarkan dari beberapa istilah yang ada kaitanya dengan komunitas?! Wis cukup! Okey…digebrak langsung pada artikel Evolusi Ska, Arogansi dan fashion, dilanjut pada scene report diisi dari kawan Purwokerto, Chekoslovakia, Singapur dan bandung sendiri. Dalam sesi wawancara pada edisi perdana diawali oleh dua band Oi! Punk satu dari Amerika The Templars, dan satu lagi ada Runtah dari Bandung. Masih dipadati juga dengan kolom-kolom singkat seperti Pikiran jernih dalam menghadapi masalah SARA, New Schoool Thoughtz (tau lah sarkastiknya Ucok dulu gimana), artikel terjemahan Anarki dan anarkisme yang dicomot dari Anarchist Cookbook-Capitalism is Cannibalism dan tidak lupa ada komiknya juga loh. Beberapa kolom review tetap menjadi bulan-bulanan sang kontributor untuk berkomentar (Cuma referensi+koleksinya…anjirrrr…taun segitu bos…) Akhirnya cukup ditutup dengan info and news. Well" bagi yang masih penasaran, cobalah cari…dan buktikan komentar saya.

Kolom | Katalis

Mobilisasi Versus Pemberdayaan

Berada di antara massa yang ramai memang terkadang memberikan sebuah ilusi tentang kekuatan, maupun kemenangan. Massa yang besar memang memberi dukungan psikologis yang besar bahwa kita mewakili atau terwakilkan, dan ide-ide kita didukung oleh banyak orang. Tentu saja kondisi seperti itu memberi kita dorongan moral yang besar. Namun, sekali lagi, kita harus mempertanyakan beberapa hal pokok mengenai massa, atau lebih tepatnya gerombolan. Apakah dukungan dalam bentuk massa yang besar merupakan dukungan kritis? Apakah tiap-tiap orang yang berada dalam lautan massa tersebut sadar tentang apa yang sedang mereka jalani? Siapakah yang memegang kendali terhadap kekuatan massa yang besar tersebut? Dan, kemudian, kita harus mengajukan pertanyaan-pertanyaan di atas dalam konteks fenomena adanya koalisi pelangi (koalisi antara kelompok-kelompok gerakan dari berbagai spektrum ideologi), baik di Jakarta maupun di daerah-daerah seperti di Yogyakarta, Bandung, Medan, Surabaya atau kota-kota lainnya, yang dimotori justru oleh kelompok-kelompok yang selama ini biasa dikategorikan sebagai gerakan kiri (karena dalam propagandanya sering menggunakan slogan-slogan yang memperjuangkan hak-hak rakyat yang miskin dan tertindas) sebuah koalisi yang bertujuan untuk menggulingkan rezim.



Mengumpulkan sebanyak-banyaknya massa memang merupakan kegemaran orang-orang yang senang berkuasa. Mereka adalah para elit yang sangat senang bila bisa memegang kendali atas orang lain yang banyak jumlahnya. Partai-partai politik besar memiliki massa yang siap mereka komando. Massa mengambang yang, layaknya ternak, bisa digiring ke mana saja oleh sang penggembala-para pemimpin dan elit politik. Dan tentu saja hanya orang paling sintinglah yang bisa menyatakan bahwa massa yang besar dapat memajukan perjuangan progresif revolusioner. Massa mengambang ooh… massa mengambang…. Ia hanya bisa mengantarkan kita kepada pergantian kekuasaan, pergantian tuan-tuan. Nyonya Besar Mega digantikan Tuan Amin!* Apakah gerakan yang punya visi masyarakat tanpa kelas harus puas dengan sekedar pergantiian tuan-tuan? Dimana ada tuan, memang pasti harus ada yang jadi BUDAKNYA?!

Paradigma Pemberdayaan

Sejenak, coba kendalikan birahi anda yang menggelegak ketika melihat lautan massa. Pilihan kita adalah memilih pemimpin sang maha tahu dengan pengikut yang besar jumlahnya, dengan konsekuensi pemimpin tersebut secara otomatis punya lebih banyak hak daripada yang dibawahinya! Mungkin anda memang puas dibawahi, ditindas, atau mungkin anda sendiri berada pada posisi sang pemimpin yang sedang berjuang agar hak-hak istimewa anda bisa bertahan. Tapi, jika pilihan kita adalah memperjuangkan keadilan, kesetaraan dan kebebasan dari penindasan, tentunya kita harus punya paradigma yang berbeda dengan paradigma di atas. Perjuangan untuk sebuah tatanan yang berkeadilan dan bebas dari segala penindasan mensyaratkan bahwa proses perjuangan pun harus dilakukan dalam semangat demikian.

Revolusi sosial bukanlah suatu ledakan spontan yang dapat direkayasa oleh segelintir pemimpin. Revolusi membutuhkan tumbuhnya kesadaran tiap-tiap individu dalam masyarakat; sebuah kesadaran yang memungkinkan tiap-tiap orang untuk mempunyai kapasitas dalam berproses membuat keputusan untuk dirinya sendiri dan untuk kepentingan bersama. Tidak ada revolusi sosial tanpa revolusi kesadaran tiap- tiap pelakunya. Kesadaran pada tiap-tiap individu yang akan memimpin individu-individu tersebut untuk membuat keputusan-keputusan bersama secara sadar; kesadaran untuk waspada terhadap potensi-potensi penindasan; kesadaran akan hak dan tanggung jawab masing-masing individu dalam masyarakat bebas yang berkeadilan. Kita tidak bisa bermimpi bahwa cara-cara elitis, pengerahan massa mengambang, akan dapat mencapai tujuan masyarakat yang bebas dan berkeadilan. Kita tidak bisa berharap bahwa elit-elit dapat memberdayakan massanya.



Pemberdayaan merupakan sebuah proses. Dan setiap tahap pemberdayaan individual untuk memilih kesadarannya merupakan bagian yang tidak terelakkan dari sebuah revolusi sosial. Kita harus memiliki keberanian untuk memulai proses revolusi itu pada diri kita dan organisasi kita. Kita harus mulai mengembangkan dan menerapkan cara-cara pengorganisiran yang memberdayakan tiap-tiap dari kita. Dalam organisasi perjuangan kita, kita harus mulai memupuk kesadaran riil, pemberdayaan riil. Kita harus mengelola organisasi sedemikian rupa sehingga tiap-tiap anggotanya punya kesempatan yang setara dalam pengambilan keputusan, mengembangkan metode-metode pengambilan keputusan secara demokratis. **Organisasi perjuangan kita harus meniadakan karakter-karakter elitis dan hirarkis**. Organisasi kita sebagai sebuah organisasi revolusioner bukanlah organisasi yang berorientasi pada perebutan kekuasaan; organisasi kita seharusnya memecah-belah kekuasaan dan mendistribusikannya pada tiap-tiap individu-dengan cara inilah kita menghindari adanya konsentrasi kekuasaan yang merupakan akar dari segala penindasan. Organisasi kita bukanlah mesin yang bisa digerakkan oleh segelintir elit hanya untuk pergantian rezim! Kekuatan revolusioner bukanlah energi yang dapat dikendalikan berdasarkan kemauan segelintir elit!

Perjuangan revolusioner haruslah konsisten untuk tidak memberikan legitimasi bagi kekuasaan elitis. Seluruh aspek perjuangan harus konsisten mengupayakan delegitimasi kekuasaan elit, setiap tahap perjuangan harus konsisten memecah-belah kekuasaan dan mendistribusikan kepingan-kepingan kekuasaan seluas-luasnya. Penggulingan sebuah rezim elitis untuk kemudian digantikan dengan rezim elitis lainnya bukanlah perjuangan revolusioner. Diperlukan lebih banyak variasi lagi untuk menghancurkan kekuasaan yang tersentral: untuk hidup yang lebih bergairah!

Cat:*ini hanyalah salah satu contoh saja. Tentu saja dalam kenyataannya, pemimpin terus menerus berganti dengan berbagai jenis wajah. Tapi tak ada satu pun yang membuat hidup kita berubah menjadi lebih indah.

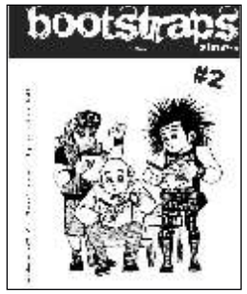
www.katalis.tk

CrimethInc.



www.affinitasonline.com
www.pustaka.otonomis.org
www.apokalips.org
www.katalis.tk
http://korbanlumpur.info





Bootstraps Zine #2 | Okt 2008 | Kediri

Aktor kawakan tampil dengan skrips dan scenario baru. Dari sisi konten tidak ada yang berubah dari edisi perdananya. Bak jamur tumbuh subur dimusim penghujan. Mulai awal tahun 2005 sampai sekarang banyak banget zine-zine “serupa” bermunculan di komunitas. Menjadikan karakter kesenangan untuk melampaui batas sebuah persoalan yang bersifat kelokalan memang tidaklah ada kata terlambat dalam istilah “kepekaan” dan “keaktifan” dimana ketika kita interest untuk terus memberikan kontribusi serta berbagi info pada level komunikasi. Karena dimanapun kalian berada tidaklah akan bertahan lama ketika sebuah komunitas dilahirkan tanpa adanya media wacana. Yeah, masih seputar D.I.Y. Hc/Punk dan sedulurnya. Edisi#2 kali ini masih dipadati wawancara dengan band lokal DIS-DISAN.NY, TOTAL BANXAT, PROLETAR, dan seorang musisi, illustrator atau artworker: Kenji (kover depan, doi yang gambar ya?!) . Lanjut ke lembar berikutnya ada beberapa statement singkat, reportase dan kolom review yang seabrek. Jujur, tidak ada yang buruk. Buruan cari versi cetaknya. (Untuk editornya, kapan kita ngetrade lagi?) A47
(bootstraps.zine@gmail.com)



For tomorrow Zine #6 | Sep 2008 | Semarang

Seingatku terakhir Instruktif mereview zine ini masih edisi #3. Seiring waktu berjalan, proses pencarian karakter memang semakin progress. Terbukti dengan aktifnya sang editor dalam meramu kemasan zine mulai dari isi materi, layout, serta kontributor yang semakin memadati di setiap kolomnya, tapi jujur saja tipikal wacana seperti ini terkadang cepat membuat saya “mentok”. Well’ tetap kekeuh program kampanye pola hidup sehat yah…Gung. Bagaimana dengan rupa dan jeroan Negara ini…apakah sehat-sehat saja?! Eits…saya sempat menemukan artikel singkat yang terkait tentang kunjungan kelompok 8 negara maju (G8) yang sedang menjalankan aksi terrornya (membuka pintu gerbang hutang sebesar-besarnya dan melakukan perekrutan di bidang perekonomian) ke beberapa Negara Asia Tenggara. Tahun ini Hokaido-Jepang adalah target utamanya. Sesi wawancara kali ini di isi oleh band Hardcore jaman jebot STRAGHT ANSWER yang sempat lama menghilang, dan kini hadir kembali. (si Aca sepertinya tidak meledak-ledak kayak dulu lagi) lanjut dengan salah seorang yang aktif sebagai editor zine serta salah satu personil band yang mempunyai obsesi perform di depan pabrik rokok lantaran nama band nya yang sama?! Cukup ditutup dengan review dan thanks list. (sudah saatnya semarang kembali membara, tetap semangat& jangan lupa tetap mengirim zine nya.) A47
(www.friendster.com/fortomorrow | fortomorrow_zine@yahoo.com)

D.I.Y. GUIDE II



Salah satu rilisan dari crimethinc, banyak diantaranya yang sangat layak dipelajari, salah satunya “D.I.Y. GUIDE II” ini. Saya mendapat buku ini dalam format pdf. Di dalamnya kita akan mendapatkan banyak hal menarik yang berhubungan dengan etos D.I.Y. Di halaman pertama terdapat kolom “Dismantaling Capitalism”, di dalamnya dibahas tentang seluk-beluk aksi protes. Mulai dari kenapa kita melakukan aksi protes, hal yang dilakukan dalam melakukan seting aksi, taktik, dresscode (pakaian), hal yang mesti dilakukan di saat polisi menangkap kita, pertolongan pertama, cara melarikan diri, yang dilakukan setelah usai aksi, sampai dengan tipe aksi protes juga dibahas. Selanjutnya, terdapat tips bagaimana cara mengutil di toko, cara mendapatkan software computer, bagi kalian yang kadang kesulitan mengeja dan belajar grammar, ada cara praktis dan mudah diutarakan disini. Bab selanjutnya tentang “traveling”, bahasan tentang bagaimana melakukan perjalanan dengan kereta, serta cara packing barang bawaan. Hal yang menurut saya menarik adalah bagian tentang aborsi. Menjahit, cara mengganti oli, cara membuat recording,zine dan cd secara D.I.Y., juga agar kita tidak terlalu sering pergi ke restoran dengan cara memasak sendiri. Secara keseluruhan isi buku ini sangat menarik serta memberi kita berbagai macam pengetahuan serta cara melakukan sesuatu/ membuat sesuatu yang bersifat mandiri. Berbagai hal di dalam buku ini saya rasa cukup mudah diterapkan dan tentu saja berguna . Tidak ada salahnya untuk membaca dan mencoba sendiri apa yang terdapat di dalam buku ini. Lihat, dengar, dan lakukan. Df
(www.crimethinc.com | stef@crimethinc.com)

Equalizing distortion Vol.6, #7 | Okt 2006 | Kanada



Entah berapa edisi saya telah ketinggalan, yang jelas mulai awal “dapet” sampai issue#7 ini saya masih berusaha mencari terus terbitannya meski tidak pernah mengontak langsung ke stuff atau editornya. Hmm…dari segi kapasitas masih seperti edisi-edisi sebelumnya karena secara keseluruhan materi yang disuguhkan adalah ekspektasi dari rangkuman sebuah acara radio yang katanya sengaja “dedikasikan” untuk komunitas bawah tanah di Kanada sana. Yah, kalau disini kurang lebih seperti radio show dalam sesi acara menyerupai cutting edge atau MTV track. Ada wawancara dengan band riot brigade, youth youth youth, mutant, the varukers, dan ada puluhan review audio, demo, serta 1 film documenter bersejarah yang wajib kalian tonton (American Hardcore The History of American Punk Rock 1980-1986). Karena saya yakin kalian lebih penasaran menontonya ketimbang membaca bukunya. A47
(www.ciut.fm | equalizingXdistort@ciut.fm)

8. Faktor Persaingan
Kalo kamu memilih suatu lapangan usaha, maka kamu harus mengetahui tingkat persaingan serta kemampuan kamu untuk menghadapi tingkat persaingan tersebut. Kalo kamu tidak mampu untuk menghadapi tingkat persaingan, baik dalam modal maupun pemasaran, maka kamu sebaiknya memilih lapangan usaha yang lain atau memulai usaha dengan modal kecil-kecilan, agar kemungkinan resiko dapat ditekan sekecil mungkin.

9. Faktor Fasilitas
Kalo lapangan usaha yang kamu pilih membutuhkan fasilitas khusus, umpamanya mesin digital printing atau mesin cetak full colour, maka ada/tidaknya fasilitas-fasilitas yang kamu perlukan itu merupakan faktor yang harus dipertimbangkan. Hal ini berarti kamu harus memilih usaha lain kalo fasilitas yang kamu perlukan tidak ada/kurang. Atau kamu harus mengalihkan usaha kamu di tempat lain yang memungkinkan fasilitas yang kamu perlukan dapat diperoleh.

10. Faktor Kemungkinan Masa Depan
Kamu harus mampu meramalkan kemungkinan masa depan lapangan usaha yang kamu pilih. Kalo masa depan lapangan usaha yang kamu pilih kira-kira baik maka lebih baik diteruskan. Kalo kira-kira suram maka mendingan dibatalkan; kecuali kamu ingin buang-buang energi dan uang.

Tips di atas bukanlah bersifat teks wajib seperti halnya buku-buku sekolah. Diskusi dan pembicaraan yang hangat sangat diperlukan. Mari bersama menciptakan basis-basis ekonomi alternatif yang tetap membangun kemandirian dan persaudaraan dalam bisnis yang dijalankan. Seorang kawan Blora yang juga sedang berjuang memanajemen diri dan keuangannya,

supersamin_inc@yahoo.com

(Attakk47, Daffa)



REVIEW WACANA ALTERNATIF

Cat: Untuk semua rilisan dalam kolom review dibawah, bisa kalian dapatkan dengan cara mengontak alamat editor yang bersangkutan atau bisa juga order langsung dengan mengontak alamat zine ini.

Jurnal Apokalips #13 | Juli 2008 | Bandung

Seiring kencangnya laju kolonialisasi atas hidup keseharian yang semakin hari semakin mencekik, Jurnal ini pun bukan sebatas buku panduan untuk mereposisikan serta merestrukturisasi keberadaan dimana ketika kita melakukan pembangkangan itu adalah sebuah senjata yang dapat diledakan sewaktu-waktu layaknya pemerintah ketika melanggengkan terrornya yang memang tidak pernah memikirkan secara keseluruhan atas dampak dari kebijakannya (tidak berpihak). Terakhir saya membaca edisi sebelumnya masih terpampang komplit nama kawan-kawan pada tim redaksi (karena sekarang mereka tinggal bertiga). Tapi untuk terbitan kali ini mereka mempunyai metode kerja yang berbeda, dikarenakan sebagian dari mereka telah mulai melakukan transformasi dan membuat semacam sel-sel baru. (untuk menggandakan partisipan dalam menghindari akumulasi pada tubuh organisasi akhirnya merekapun membelah diri dan telah terhitung keempat kalinya dilakukan). Masih terkait dan mengankat isu-isu politis; "Eulogi demi Insurgensi", melanjuti kolom "Mengapa Kapitalisme Menyebalkan (Bag.IV)" serta "Mari kenali lebih dekat siapa Ibumu (Bag.II)".
Secara keseluruhan materi hanyalah sebuah tirai-tirai kegelisahan pada sebuah medium apa yang sedang dibangun oleh kawan-kawan untuk mewujudkan sebuah perubahan secara totalitas pada setiap aspek kehidupan yang sedang terjadi. A47
PO Box 1419, Bandung 40014
tim.apokalips@gmail.com | www.apokalips.org

Jurnal Affinitas #4 | Mei 2008 | Jogja

Hmm…ini membuktikan bahwa para partisipan Affinitas tidaklah main-main dalam menyikapi sebuah problema polemik yang memberi dampak besar pada ruang kehidupan hal layak. Kenapa? Ini terbukti atas kerelaan dari kawan-kawan sendiri untuk melakukan monitoring dilapangan serta turut andil dalam pendampingan (saya melihat dengan mata saya sendiri) ketika dimana isu rencana pembangunan semen gresik yang akan menargetkan daerah Kec. Sukolilo Pati Jawa Tengah bakalan jadi korban kerakusan para korporat serta birokrat-birokrat setempat, untuk terus membohongi masyarakat agar terbuai akan manipulasi kebijakan Pemerintah serta pihak PT. Semen Gresik untuk menggalakan Industrialisasi dengan dalih salah satu programnya adalah penghapusan kemiskinan?! ngentot! miskin logika kali yaa…"Kobaran api semangat, yang tak pernah padam adalah harga mati yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Coba memusatkan isu-isu yang bersifat ke lokalan, ada "Industri dan Ilusi Pembangunan Pabrik Semen Gresik di Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Jawa Tengah" disini mengenengahkan bahwasannya daerah setempat tidak layak untuk dilakukan pengeksplorasian/ penambangan semen dikarenakan salah satu alasanya adalah kurasakan lingkungan, juga kapitalisasi dibidang Industri serta Ekonomi akan terus menjadi mimpi buruk bagi masyarakat sekitar. (kalian mau, kasus lapindo terulang kembali di Pati?!) Dilanjutkan pula ke artikel lain tentang "Sekedar Menjalani Gerak Akan Membunuh Emosi" dan dilembar belakang ada artikel tentang pengertian pemaknaan ulang "Apakah yang disebut Rakyat itu". Cuma menginformasikan bahwasannya para partisipan yang terlibat dalam pembuatan Jurnal ini telah terhitung 2 Bulan mereka megadakan pendampingan terhadap korban Lumpur lapindo di daerah Sidoarjo, Porong dan sekitarnya.A47
affinitas@riseup.net | www.affinitasonline.com

Wawancara | KK_paz



PUNK,
SUNATAN MASSAL DAN PROTES SOSIAL

Perbedaan bisa jadi merupakan sebuah keunikan tersendiri dalam pergerakan punk. Dari mulai lirik musik, aksi turun jalan hingga aksi yang dilakukan oleh kawan-kawan beberapa bulan kemarin: sunatan massal. Jangan anggap sepele! Karena tidak bisa disangkal, bahwa ini akan menjadi kritikan pedas di muka para politisi, birokrat, borjuis, masyarakat, aktifis politik dan LSM, bahkan bagi "punk" itu sendiri. Begitulah perlawanan mewujudkan eksistensinya, selalu bermetamorfosis dari waktu ke waktu, mengguncang asumsi umum yang berlaku. Inilah manifestasi kreatif orang-orang idealis yang tak menutup mata pada realitas kehidupan. Yang jelas, hati-hati! Ini protes sosial. Dengan dilatarbelakangi poster The Clash, Misfits dan CRASS yang terpasang terbalik, berikut ini petikan wawancara lepas yang kami lakukan pada hari Minggu, 13 Juli 2008 di Anti Music Distro/ Recs Jakarta bersama dengan dua orang pegiatnya yang cinta paradoks : Eko Hariyanto dan Ovyx Anugrah.

Sejak kapan punya rencana tersebut?
Eko: Kita mempunyai rencana bulan Februari 2008, tapi bisa merealisasikannya pada bulan April 2008, karena ada band Jerman, Riot Company datang… sehingga baru diadakan tanggal 24 April di Gunung Sindur, Parung. Sebulan kemudian tanggal 25 Mei di Rawa Belong, Jakarta Barat dan 29 Juni 2008 di Bintaro Jaya, Tangerang. Jadi kalo hitungan setiap bulan kita bikin. Ini buat ke masyarakat luas.. bahwa punk sebagai kontrol sosial. Punk sebagai ancaman. Kita nunjukin ke masyarakat di tengah acara berlangsung bahwa yang dibilang "anarki" itu ya ini… bukan demo… bukan bakar-bakaran… Itu bar-bar! Itu vandalisme! Gue ngejelasin ke masyarakat sambil ngobrol-ngobrol ringan.. Anarki sesuatu yang baik dan gue menjelaskan filosofi anarki ke mereka…

Gagasan dari siapa sich sunatan massal ini?
Eko: Sebenernya gagasan sunatan massal udah pernah dilakukan kawan-kawan pada tahun '99 di Univeritas Sahid, Jakarta. Itu kita juga yang bikin. Jadi kalo gak salah pas waktu gempa Bengkulu. Cuman waktu itu kita belum bergerak langsung, jadi kita buat penggalangan dana trus kita sumbangin ke RT/RW sana…

Panitianya waktu itu apa anak-anak punk?
Eko: Iya, murni punk, yang di Universitas Sahid pun anak-anak punk. Memang mahasiswa di sana kebanyakan juga punk. Memang situasinya sekarang di Sahid agak susah, karena acara terakhir di sana agak rusuh.. Iyah, itu tahun '99, sudah lama, hampir 10 tahunan..

Untuk acara sunatan yang kawan-kawan lakukan beberapa bulan terakhir ini bagaimana mengenai proses perijinannya?
Eko: Disini gua gak perlu minta ijin ke siapa-siapa. Gua gak mau minta ijin, memang! Gua hanya perlu tetua setempat, ada pemuka agama… Hukum adat yang gua ambil! Gua gak perlu birokrasi-birokrasi apa.. Karena kalo gue ngikutin hal seperti itu tar disangkain gua partai baru atau agama baru..

Termasuk gak minta ijin/ pemberitahuan Dinas Sosial juga?
Eko: Enggak! Gak ada sama sekali. Yang jelas, langsung aja: "Pak RT, nih gua minta tempat loe, gini..gini…" Gitu… Gua pikir kita mau ngelakuin sesuatu yang baik kok minta ijin?! Mau menyuarakan hati, mau demo kok minta ijin! Kita jadi orang yang sangat bodoh sekali! Mending gak usah demo!! Ngapain juga!

Ngadain acara sunatan seperti itu jelas tak lepas dari pembiayaan. Bagaimana proses penggalangan dananya?
Eko: Nyablon.. anak-anak yang mau nyablon bawa kaos sendiri.. yang nyablon dikenakan biaya empat ribu rupiah, garage sell.. menjual harga barang dengan harga obral dan juga lelang.. menjual barang-barang koleksi dengan harga penawaran tertinggi.

Bagaimana prosesnya dan apa aja barang-barangnya?
Eko: Temen-temen yang mempunyai barang-barang second, seperti kaset, kaos, sepatu, emblem, cd, buku… Kita juga melakukan akustikan.. ngecrek…yang semua hasilnya dialokasikan buat keberlangsungan acara seperti pengadaan sarung, baju koko, kopiah, snack, susu dan bubur untuk sarapan anak yang akan dikhitan, uang angpao, biaya dokter, tenda, tumpengan bersama warga sekitar dan lain-lain.

PUNK, SUNATAN MASSAL DAN PROTES SOSIAL

Di mana tuh tempatnya acara akustikan/ ngecreknya?
Eko: Waktu kemarin di Bintaro.. Anak-anak setelah selesai nyanyi dua lagu trus diskusi… Tentang komunitas lokal,masalah global,lirik band… dan gak lupa sosialisasi tentang acara sunatan massal tersebut.

Aku masih agak bingung, sebetulnya apa sich hubungan acara sunatan massal dengan punk itu sendiri?
Eko: Kalo bicara hubungan pasti berhubungan lah.. Karena punk sebagai suatu ide, suatu budaya, suatu kebiasaan yang dimasyarakatkan.. itu berkaitan dengan segala hal. Apalagi dengan masalah khitanan, karena 95% masyarakat kita beragama Islam dan punk nya juga banyak sekali yang memeluk agama Islam. Jadi disini kita pake kebiasaan lokal di Indonesia.

Kenapa aktifitas kawan-kawan di sini berbeda dengan kawan-kawan di daerah lain ?
Eko: Yang sekarang kita lakuin itu karena rasa … apa ya, ko ya… rasa lelah. Karena orang-orang di sekitar kita.. Ya temen-temen di masyarakat, entah di keluarga…atau di komunitas punk itu juga… situasinya gimana ya.. seperti tidak ingat dengan pijakan kita tuh ada di mana… gitu… Contoh misalnya.. banyak temen-temen yang ingin melakukan sesuatu perubahan tapi.. perubahannya sama sekali tidak ada…

Ovyx: Iya, banyak orang yang berteori, berwacana.. ngadain suatu acara tapi tidak pernah membuat suatu perubahan.. Kenapa kita gak bikin suatu perubahan kecil yang simple tapi mengena. Ya itulah, kemudian kita mengambil ide sunatan dengan background pemikiran biaya sunatan yang mahal dan kebanyakan orang Indonesia itu muslim yang notabene khitan merupakan suatu berkewajiban. Tapi anehnya pemerintah gak punya program sunatan.
Eko: Sunatan massal, bukan sunatan mahal!

Oh ya, dulu seingatku kamu memang pernah kasih tahu aku tentang rencana bikin acara sunatan massal.. Tapi kok reportase beritanya gak sampai?
Eko: Gue ini bukan orang teori! gua orang praktek, ko'! dan gua juga jarang mencatat apa yang gua praktekkan. Jadi. ya simple sih… akhirnya daripada gua turun ke jalan… ngumpulin massa.. dan gua tidak menghasilkan apa-apa. Tidak ada suatu perubahan yang signifikan. Daripada gua seperti itu, buang-buang energi! Berapa tahun? Mana? Kasih gua hasilnya! Boro-boro gua bisa menyentuh permukaan.. kalo kita bicara dengan gerakan yang jujur ya, tanpa kita mendompleng. Bukan gua kecewa dengan gerakan itu.. tapi untuk sekarang gua musti cooling down… Gua masih menunggu.. siapa nih temen jalan gua.. yang bisa gua percaya. Bisa gue bilang: "Kasih gua hasil! Kasih gua bukti kongkrit! Mana?" Habis '98 aja dech… Jangan bicara di '98.. Karena gue bukan pelaku di '98… Karena kalo gua pelaku di '98 gua harus dari '88. Gua hanya orang yang ada di '98, bukan pelaku! Oke, gua saat '98 misalnya ikut dudukin MPR/DPR, gua ikut ngencingin.. tapi gua bukan pelaku! Gua hanya ada di '98! **No More Heroes!** Saat itu gua corat-coret tahun '98 di gedung-gedung, dimana saja.. Banyak mahasiswa Trisakti yang mati.. Gua coret-coret di mana-mana.. "No More Heroes! No More Heroes!!" Ya, apes aja dia di yang mati! bukan pahlawan! Dia apes! Jadi maka gua bisa bilang, "Mana? Kasih gua hasil!"

Jadi nihilis nich sekarang?
Eko: Bukannya gua nihilis, ko'… enggak… Kalo gua nihilis gua udah gak percaya dengan suatu hasil.. Gue masih percaya dengan suatu hasil, tapi gua gak percaya dengan yang ada sekarang… proses temen-temen pergerakan sekarang!

Ovyx: Kalo kita bicara tentang pergerakan saat ini.. Kita amati kita itu hanya bergerak satu hari dalam setahun… Kita turun ke jalan.. misal 1 Mei… udah itu aja.. Itu gak menghasilkan apa-apa.. hanya menjadi suatu kebanggan mereka turun ke jalanan.. Kita gak mau seperti itu!
Eko: Belum lagi buat temen-temen yang demo-demo bayaran… LSM-LSM bayaran… orator-orator bayaran… Belum lagi orang-orang seperti itu yang bikin kita semakin jijik untuk berada di sekitar situ. Mungkin menjadikan kita semakin antipati! Ya udah, akhirnya kita cooling down, cari sesuatu yang bener-bener bermanfaat dan memang nyentil. *Mungkin dengan kita bikin sunatan massal gua punya harapan tahun depan pemerintah mempunyai program untuk itu.*

Berniat mewujudkan "Good Governance"? (Pemerintahan yang lebih baik)
Eko: Bukan seperti itu.. Coba apa isinya protes kalo bukan ingin sesuatu yang lebih baik? Seperti halnya turun ke jalan demo harga minyak supaya turun… bukankah itu juga ingin sesuatu hal yang lebih baik?

Ada kendala-kendala di lapangan?
Eko: Alhamdulillah .. dikasih jalan… diberikan kelancaran … Acara pertama yang kedua berjalan lancar… dari penggalangan dana, tempat dan masyarakat sangat mendukung… Cuma yang ketiga kita diberikan hambatan… diberikan suatu cobaan…

Kira-kira kenapa tuh? Bisa diceritain?
Eko: Yang pertama di Parung, Gunung Sindur. Kultur masyarakatnya secara ekonomi sangat rendah… ada di kampung dan sangat susah. Jadi sewaktu kita mau masuk ke sana, kita mau bikin sunatan, mereka langsung respon. Mereka mungkin pernah lihat anak punk, tapi belum tahu banyak tentang punk… Karena mereka hidup di kampung pelosok jadi masih melihat anak punk dengan aneh… Pak Muhidin sebagai pengurus RT di sana juga mendukung kita. Banyak juga tokoh-tokoh masyarakat yang datang. Gua punya target ini kan 10 anak… Gak tahunya yang daftar sampai 12. Nah, pas dihari H karena melihat bagus akhirnya sampai 19 anak!

Bagaimana dengan proses penyunatannya?
Eko: Sistem penyunatannya dengan metode laser. Caranya, pertama kali disuntik lokal patirasa ke alat vital. Bukan bius total.. Baru setelah mati rasa baru dilaser.





BEKERJA UNTUK HIDUP

...HIDUP UNTUK BEKERJA? MENDING MATI SAJA!!!

Sebuah pergerakan/aktifitas selain membutuhkan niat dan tekad yang diwujudkan dalam tindakan tentunya tak lepas dari segi pendanaan. Aksi pengorganisiran gigs, penempelan poster, pembagian pamplet, stensil, graffiti sampai demonstrasi tak lepas dari semua pembiayaan, entah sedikit atau banyak. Berikut ini dengan tak mengurangi respekku dengan kawan-kawan yang selama ini aktif di pembangunan dan pengembangan jaringan produk DIY di scene punk/hardcore berbagai daerah, aku ingin berbagi tips tentang pemilihan lapangan usaha. Semoga penciptaan usaha yang dilakukan berkembang tidak hanya di sektor musik dan aksesoris band, tetapi lebih mencakup bidang-bidang usaha kehidupan manusia yang lebih besar lain, seperti pertanian, peternakan ataupun perindustrian. Ok, langsung aja, selamat menyimak..

10 Pedoman untuk Memilih Lapangan Usaha:

1. Faktor Keuntungan
Dalam memilih suatu lapangan usaha, kamu harus dapat memperhitungkan tingkat keuntungannya. Kamu harus tahu bahwa ada lapangan-lapangan usaha yang tingkat keuntungannya tinggi, cukup, kurang, atau malahan rugi.
Hal di atas dipengaruhi dengan beberapa sebab, diantaranya adalah tingkat persaingan yang begitu tajam hingga daya beli yang lemah. Seperti halnya kalo kamu terjun buat usaha dalam scene punk/hardcore, tentunya tak lepas dari hal tersebut, seperti persaingan dengan distro-distro mainstream hingga lemahnya support produk DIY diantara kawan-kawan dalam komunitas punk/hardcore sendiri. Memanajemen segala sesuatunya termasuk waktu, adalah awal keberhasilan dalam usaha. Jika hal tersebut belum kamu pikirkan, sebaiknya tundalah dan carilah lapangan usaha lain yang lebih menguntungkan.

2. Faktor Penguasaan Teknis
Apabila kamu memilih suatu lapangan usaha, maka kamu harus mampu menguasai teknis pembuatan barang atau jasa dari lapangan usaha yang kamu pilih. Jika kamu ingin membuka usaha pembuatan kaos, tentunya kamu juga harus tahu teknik pembuatannya, mulai dari desain sampai proses sablonnya. Kalo tidak maka kamu harus belajar untuk itu, atau bersama dengan kawan-kawan se-ide melakukan kerjasama. Begitu juga jika kamu tertarik untuk membuat usaha pembudidayaan jamur. Tentunya kamu juga harus tahu teknik budidaya hingga pemanenannya. Apabila salah satu dari hal tersebut tidak kamu kuasai maka sebaiknya kamu menunda usaha dalam lapangan itu dan mencari lapangan usaha lainnya.

3. Faktor Pemasaran
Lapangan usaha yang kamu pilih harus kamu teliti kemungkinan luas pemasarannya. Jika tidak, coba kamu bikin jaringan antar daerah untuk distribusi produk yang kamu buat. Karena selain mempererat dan memperluas persahabatan dan persaudaraan yang selama ini dilakukan lewat surat, email atau SMS, kunjungan langsung ternyata lebih banyak faedahnya untuk berbagi ilmu dan pengalaman. Tentang musik, tentang scene, tentang pengorganisiran gigs, tentang desain dan program anti-virus terbaru, tentang film, tentang buku/literatur, tentang aktifitas politik, tentang tempat wisata, tentang dunia baru yang belum pernah kamu singgahi.

4. Faktor Bahan Mentah
Apabila pilihanmu dalam lapangan industri, maka faktor bahan mentah/pembantu merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan. Hal ini dikarenakan bahan mentah sangat besar pengaruhnya dalam perhitungan harga pokok, sehingga dapat menekan keuntungan atau meningkatkan harga penjualan. Dalam hal ini yang harus dipertimbangkan adalah tingkat harga dan sulit-tidaknya pengadaannya. Jadi kalo lapangan usaha yang kamu pilih dalam bidang industri di mana harga bahan mentahnya sangat mahal serta sulit pengadaannya, maka sebaiknya kamu menunda usaha tersebut kecuali bila kamu yakin dapat mengatasinya.

5. Faktor Lapangan Kerja
Dalam lapangan usaha yang membutuhkan tenaga kerja dalam jumlah yang besar, maka tersedianya tenaga kerja yang murah dalam jumlah besar di sekitar perusahaan merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan. Itu apabila kamu seorang kapitalis tulen. Tapi, cobalah berprinsip beda. Menjadi seorang manusia yang manusiawi, dengan memanusiakan para pekerja, membayar mereka sesuai dengan hasil kerjanya. Demikian juga pemberian penghargaan pada tenaga yang mempunyai keahlian khusus.

6. Faktor Modal
Kamu harus dapat membandingkan jumlah modal yang dapat kamu sediakan dengan kebutuhan modal dari lapangan usaha yang kamu pilih. Kalo jumlah modal kamu besar maka lapangan usaha yang hanya membutuhkan modal kecil, umpamanya industri patches/badge kuranglah tepat. Sebaliknya, apabila jumlah modal kamu kecil maka lapangan-lapangan usaha yang membutuhkan modal besar juga gak masuk akal.

7.Faktor Resiko
Dalam setiap lapangan usaha tentu mengandung resiko. Tingkat resiko harus kamu ketahui, sebab ada pengusaha yang tidak berani menanggung resiko yang besar meskipun keuntungannnya tinggi. Sebaliknya ada pengusaha yang berani menanggung resiko yang tinggi asal keuntungannya sepadan.
Jadi, kalo kamu memilih suatu lapangan usaha, umpamanya pembuatan kaos bergambar palu-arit, maka selain idealisme dan keuntungannya (mungkin) tinggi, resikonya juga tinggi, seperti ditangkap dan disita oleh pihak kepolisian.



Statement | Huseini M Top

BERSATU PADU TOLAK! PABRIK SEMEN

Kenapa pabrik semen di Kabupaten Pati harus ditolak?
Karena pabrik semen akan merusak lingkungan dan merugikan masyarakat kecil.

Bagaimana pabrik semen bisa merusak lingkungan?
Beberapa bahan baku semen adalah batu kapur dan tanah liat. Batu kapur yang ada di Pegunungan Kendeng merupakan daerah penyimpanan air. Disana terdapat mata air, sumur bawah tanah dan goa-goa. Kalau batu kapur ditambang, kita tidak punya lagi daerah penyimpanan air. Kita akan mengalami krisis air nantinya. Sedangkan tanah liat akan diambilkan dari persawahan yang selama ini menjadi lahan produktif tanaman padi. Kalau sawah berubah menjadi tambang tanah liat, maka ada peluang kita akan mengalami krisis pangan. Pabrik semen juga menyebabkan polusi udara karena debu dari proses penambangan beterbangan hingga radius 3 kilo meter. Proses penambangan yang dilakukan dengan cara diledakkan juga akan merusak jalur air bawah sehingga jalur air menjadi tidak beraturan.

Siapa yang akan diuntungkan jika ada pabrik semen di Pati?
Pertama yang paling untung adalah Bupati Pati karena dia akan mendapatkan fee atau bonus dari pabrik semen. Berikutnya juga para birokrasi yang mendukung, pasti sedikit-sedikit akan di "ciprati". Lalu para calo tanah karena semen gresik akan membeli lebih tinggi daripada harga yang dibeli para calo dari petani/pemilik tanah. Ketiga, para centheng, preman yang selama ini terlibat menakut-nakuti warga yang menolak rencana pembangunan pabrik semen. APBD (Anggaran Pendapatan Belanja Daerah) memang akan naik. Tapi yakinlah pasti akan banyak dikorupsi dan tidak digunakan untuk mensejahterakan rakyat.

Lalu siapa yang akan dirugikan jika ada pabrik semen di Pati?
Kelompok masyarakat yang paling dirugikan adalah petani dan buruh tani, karena mereka akan kehilangan pekerjaan dan tidak mungkin bekerja di pabrik semen. Sebagai catatan, usia rata-rata petani dan buruh tani di Pati diatas 30 tahun dan sudah tidak produktif lagi kalau untuk bekerja di pabrik/perusahaan. Apalagi butuh ijasah minimal lulusan SMA yang bisa bekerja di pabrik semen, padahal banyak petani dan buruh tani yang tidak lulus SMA.
Kelompok berikutnya adalah pedagang di pasar tradisional/pedagang kecil, karena pasar tradisional akan kalah bersaing dengan supermarket-supermarket yang akan banyak dibangun untuk memenuhi kebutuhan para karyawan pabrik semen. Para petani ternak juga akan mengalami kesulitan untuk menggembala dan mencari rumput bagi kambing, sapi dan kerbau mereka, karena lahan menggembala dan mencari rumput akan berubah menjadi lokasi penambangan. Masih banyak lagi kelompok masyarakat lain yang akan dirugikan!

Benarkah pabrik semen akan menyerap banyak tenaga kerja dari masyarakat lokal?
Bohong! Pabrik semen berteknologi tinggi dan banyak pekerjaan yang menggunakan tenaga mesin. Hanya orang-orang yang mempunyai kemampuan khusus yang akan diperkerjakan di pabrik semen. Orang-orang local hanya akan menjadi buruh kasar dan itu-pun tidak banyak.

Lalu bagaimana kita akan bersikap?
Jika tidak ingin menyesal di kemudian hari, kita harus bersama-sama menolak rencana pembangunan pabrik semen di tempat kita. Pulau Jawa sudah terlalu banyak beban muatan pabrik. Pulau Jawa sudah tidak cocok untuk penambangan besar seperti penambangan untuk bahan baku semen. Pulau Jawa sudah rawan bencana. Jangan ditambah lagi dengan menghadirkan ancaman bencana baru.



PUNK, SUNATAN MASSAL DAN PROTES SOSIAL

Dengan menggunakan sinar?
Eko: Bukan! Laser itu sistemya kayak kawat listrik… bergerigi… dan dia memotongnya pakai kawat itu. Enggak ada pendarahan sama sekali, ko'.. Baru kemudian dijahit atas bawah. Kalo jaman kita dulu kan dipotong, pendarahan, dijahit keliling yang sembuhnya lumayan lama. Kalo ini 2-3 hari sudah pakai celana dan naik sepeda.

Dokternya siapa itu?
Eko: Kebetulan kita punya kenalan dokter dan ahli bedah yang siap membantu.

Berapa biayanya?
Eko: Kalo dihitung, biaya dokter, suntik, obatnya, semuanya, 1 anak cuma 50 ribu. Kalo standar biaya sunat laser umumnya berkisar 100 – 500 ribu. Kita juga ngasih seragam… kayak baju koko, kopiah, sarung, angpao, makanan dan tumpengan. Ya, layak lah… kita juga pake acara petasan juga! Jadi kita gak asal.. memang bagus!

Bagaimana respon masyarakat di sana?
Eko: Masyarakat di sana secara ekonomi susah.. makan aja sulit, ketika mereka melihat hal tersebut, pas hari H mereka berbondong-bondong datang.. sampe-sampe Pak RW juga pengin anaknya disunat sama anak punk! Imbas setelah acara itu gokil dan sangat positif sekali! Hampir-hampir kita seperti didewa-dewakan di daerah sana. Tapi justru gua malah "Wah, ini gak bisa nih! Gak boleh! " Jadi gua patah-patahin. Ini hal yang biasa saja. "Cuma kita punya rejeki, Pak, temen-temen punk yang pada kerja.. dan kita menyisihkan saja…" Udah gitu aja…

Apa kawan-kawan ingin merubah wacana yang selama ini ada tentang punk?
Ovyx: Kita melakukan itu semua bukan pengin merubah suatu wacana dalam lingkup masyarakat. "O, ternyata punk itu baik.." seperti yang seperti digembar-gemborkan dengan kita terjun di televisi. Seperti kita melakukan sunatan massal.. biar kita mendapatkan nama biar diterima masyarakat.. Gak itu.. Kita melakukan itu semua enggak ada harapan masyarakat menganggap "punk itu baik". Punk adalah tetep punk. Enggak ada kebaikan dalam punk. Tapi kita melakukan itu atas dasar kemanusiaan. Gitu aja.. Kita sebagai mahluk sosial. Kita ada, kenapa kita gak membantu mereka...
Eko: Iya, kita gak pengin merubah wacana. Lagipula buat apa? Punk kan minoritas, pasti jelek. Masyarakatlah yang mayoritas, yang pasti benar! Kita adalah sampah masyarakat! Lihatlah masyarakat! Isinya para koruptor! Peminta-minta! Orang-orang yang bermental budak! Mereka kan banyak, jadi pasti benar! Kita bangga menjadi sampah mereka! Sampah masyarakat!

Gimana kalo yang di Rawa Belong?
Eko: Kalo yang di Rawa Belong kan dia adanya di kota… di daerah Jakarta Barat. Sangat kota sekali disitu! Tapi walaupun kota tapi kaum miskin kotanya banyak disitu… Karena pemikiran mereka yang kota banget jadi mereka udah tahu banget punk.. jadi yah gampang juga… Dapet tempat juga gampang!

Tempatnya sunatannya dimana tuh?
Eko: Yang pertama kita pake sekolahan SD.. Yang kedua kita pake TPA.

Gimana sambutan masyaraka Rawa Belong sendiri?
Eko: Wow, lebih gila! Sebelumnya masyarakat yang kelas menengah ke atas, bisa dibilang kaum borjuis dech, seperti meragukan "Masa iya anak punk bisa??" Ngremehin banget dia.. Kita terus berjalan.. Pada hari H kita bisa ngebuktiin. Dengan dibuka secara religius oleh anak-anak .. oleh Awang… dilanjutkan oleh pemuka agama sana.. trus petasan… Mereka keluar semua… Mulanya kita hanya nyediain 1 amplop buat angpao.. akhirnya tambah sampe ada 4 amplop! Ada yang nyumbangin susu juga… jadi sangat meriah sekali! Sangat bagus sekali! Masyarakat akhirnya aktif, responsif dan interaktif juga! Gua ngomongin masalah minyak juga… Sambil nunggu, ya kan… "Gimana ibu-ibu… masaknya pake apa sekarang?" Jadi standar aja.. "Pake gas, Mas…" "Kenapa?" "Minyak susah!!" Gua jelasin… "Ibu tau gak kenapa minyak kita itu sekarang dialihin ke gas? Gua coba ngejelasin… Mereka gak tahu, minyak kita kan salah satu yang terbaik kualitasnya. Sayang kalo cuma dijadiin bahan bakar.. Gua jelasin yang simpel-simpel aja… Bukan kata-kata yang sulit… Kata-kata jalanan enggak gua pake..

Gimana dengan yang di Bintaro?
Eko: Nah, yang ketiga ini… tanggal 29 Juni 2008… Dulu daerah itu ikut Jakarta Selatan, dua tahun yang lalu, tapi sekarang setelah pemindahan teritorial jadi masuk Tangerang. Nah di Jakarta itu ada satu daerah terkenal yang bernama Bintaro Jaya. Dia memang kompleks.. Kalo Bintaro Jaya ini memang menengah ke atas. Nah, gua bikin di pinggiran Bintaro itu.. nama daerahnya Pondok Betung, Kelurahan Pondok Aren. Ini masyarakatnya.. istilahnya kota enggak, kampung juga enggak! Standar menengah! Dia juga gak kampung-kampung banget, juga pemikirannya gak kota-kota banget! Wah gua dikerjain habis-habisan! Pertama nich.. ada salah satu haji di sana… Jadi dia punya tempat yang kalo sore buat ngaji.. kayak TPA juga.. Waktu kita minta ijin pake tempat.. dan baru ngajuin… ngomong.. baru masuk nich.. Dia lihat gaya kita yang begini aja.. sampe kita gak disuruh masuk.. Jadi kita di luar aja, cuma temen gua yang sekitar situ aja yang masuk ke dalem… Kayak udah antipati gitu.. Pas diajuin sama Si Ojie, dia lihat.. Entah apa yang ada di otak mereka… Dia cuma bilang gini.. "Ya udah dech… nanti kita pikirin, saya mau pergi nich!" Itu haji yang dituakan di sana.. Amil lah… Gua pikir, "Ah udah lah, ini konservatif nich!" Cari aja tempat lain di sekitar situ… Wah, ada TPA… tidak terlalu luas.. cakep! Yuk minta ijin! Jadi gua minta ijin sama orang setempat aja, gak mau birokrasi yang kayak tadi kita bicarain. "Oh, ini Si Pak itu, ko.. rumahnya di seberang…" Ya udah, kita minta ijin kesana … Kita ngobrol… "Mana proposalnya?" Waduh kok proposal?? Akhirnya kita jelasin… Gak tahunya dia orang PKS (Partai Keadilan Sejahtera). Ada penawaran dari dia… ya seenggak-enggaknya ada bendera-bendera PKS.. Tampaknya aneh bagi dia.. "Kok bisa menolak media? bukankah ini sesuatu hal yang bagus??" Gua bilang "Gua gak perlu riya' disini… kalo kita seperti itu pahala kita berkurang, Pak… " Iya.. bahasa halusnya kita ke mereka seperti itu.. Gitu… Lagi-lagi gagal…!!

Kenapa kira-kira? Apa karena ketidaksepemahaman?
Eko: Karena kultur… situasi masyarakatnya! Ya seperti yang pertama yang sangat kampung sekali dan yang ke dua kota sekali… nah yang di tengah-tengah ini justru… nanggung pemikirannya!! Penuh dengan curiga!!… Karena mungkin mereka melihat.. udah terlalu banyak orang jahat kali ya? Jadi pas kita mau melakukannya sesuatu hal yang baik ini jadi aneh. "Kok masih ada orang baik ya di jaman gini??" Apalagi ini anak punk!! Itu imposible bagi mereka! Ngerti nggak? Secara pemahaman.. yang kampung banget, dia nerima aja.. yang kota banget ya maju banget. Yang tengah-tengah ini…malahan!! Akhirnya ya kita tetep dikasih jalan.. Kita pake musholla… kita ijin sama orang situ.. Ya, Alhamdulillah.. Lancar…

Bagaimana dengan penggalangan dananya? Ada hal lain lagi yang membedakan?
Eko: Di Bintaro penggalangan dana yang dilakukan oleh anak-anak paling lancar! Paling dahsyat!

Acara juga berjalan dengan sukses, walaupun pada hari H nya.. istilahnya.. ee.. Jadi gini… sepanjang jalan Kebun Kopi setiap RT kan udah dihubungin. Itu gak ada yang datang… Aneh banget!!Pemuka agamanya juga… Jadi tampaknya ada nyetting! Gak mungkin! Mosok gak ada yang datang! Sunatan, man! Sesuatu yang bagus! RT 7 yang rumahnya paling deket dengan musholla waktu didatangin malah lagi nyemprotin pohon! Bisa-bisanya! Gila kan?! Itu sangat gak nalar banget bagi gua! Seenggak-enggaknya kalo dia emang manusia, dia bener gitu ya, dia orang lah, seenggak-enggaknya muncul dari diri dia sikap positif aja, datang lah atau gimana… walaupun gak tahu gimana .. Karena kita juga kan diajari kan untuk berbuat pada siapa saja.. walaupun itu orang yang ingin berbuat jahat pada diri kita.. Wah, ini bener-bener! Tapi kita tetep tegar.. tetep kita jalanin.. Ya, Alhamdulillah.. Pas setelah itu mereka ngeliat.. mungkin ngintip-ngintip dari balik kaca depan rumahnya… Ya udah semua berjalan lancar.. Mereka ngeliat yang disunat dapat makanan banyak.. dapet macem-macem.. Ustadz sana langsung bela kita.. istilahnya bukan bela sich.. istilahnya dia ngamuk-ngamuk! Dia ceramah itu sampai satu jam.. sampai ngantuk anak-anak! Akhirnya dia mencaci warga situ! Ustadz-ustadz itu dicaci-maki sama dia! Akhirnya datang lagi ustadz satu lagi.. datang lagi utusan RT.. Akhirnya malahan jadi ngerubah pola pikir orang-orang situ… Setelah acara banyak yang nyamperin ke kita.. Kasih salam.. kasih kartu nama.. Ada apa.. Insinyur apa gitu… dan ada yang nyamperin dan bilang " Kalo ada acara lagi datang aja ke rumah saya…" Ya suka dukanya kayak gitu...

.

Ada rencana ngadain sunatan massal lagi?
Eko: Rencana bulan ini kita mau ngadain yang ke empat.... Tapi kita ada berbenturan dengan masa libur sekolah habis nich.. pas hari ini nich tanggal 13.. Takutnya enggak ada peserta besok.. karena kan baru masuk sekolah.. Trus juga masalah pemadaman listrik.. Ngerinya.. kita gak tahu.. kan nggak tahu daerah sini - daerah sini.. Kan takutnya pas lagi ini.. listrik mati gimana?? Haha.. Iya kan?! Sampe tengah-tengah! Itu agak ngeri kita! Karena masalah khitan itu kan sesuatu yang sakral.. masalah kehormatan seseorang…

Sebetulnya pemilihan tempat-tempat sunatan massal yang didasarkan atas apa?
Eko: Salah satunya didasarkan atas banyaknya komunitas punk yang ada disitu.. selain itu juga keaktifan komunitas punk yang ada. Tiap daerah mereka punya komunitas dan punya rintangan masing-masing…

Ada hal-hal lucu yang terjadi gak?
Eko: Oh ya, waktu di Rawa Belong… Mereka yang datang dari Tanah Abang bawa satu mobil dengan dua peserta sunat. Ketika mereka melihat bahwa yang ngadain acara anak punk, karena keraguan, mereka mau balik. "Nich bener gak nich sunatan nich!?" Tapi Pak RT-nya bilang "Bener tuh sunatan.. tapi anak-anak punk, anak-anak punk sini.. yang bikin memang atas nama punk!" Dan anaknya yang mo disunat udah gak mau balik.. dan malah berkata "Pokoknya aku mau sunat sama anak punk!!" Anak-anak yang mo disunat pun mengira bahwa dokternya pun juga anak punk…!!
(Hahaha… Trus-trus?)



Ovyx: Ya udah.. akhirnya mereka disunatin… selesai… Dia cuma ngomong gini.. "Kita gak nyangka anak punk bisa berbuat seperti ini. Mudah-mudahan punk Tanah Abang bisa!"
Eko: Kata-kata itu akhirnya jadi sangat biasa sekali… Jadi biasa banget… Kayak dokternya sendiri.. warga setempat… Subhanallah… Anak majelis ta'lim aja gak bisa melakukan hal seperti ini.. Kok anak punk.. Jadi satu hal yang gak mungkin gitu loh! Sampe ungkapan-ungkapan itu keluar…

Bagaimana perasaan kalian?
Eko: Bagi kita secara rohani dan spiritual… manfaatnya banyak banget… Selesai acara itu bener-bener campur aduk perasaan… Karena kita merasakan banget perasaan… Jadi selesai dikhitan kan orang tuanya mengucapkan terimakasih… Walau kita gak mengharapkan itu… Kita iklash aja.. Tapi disitu terpancar sekali bahwa mereka tuh yang mukanya yang sangat…. Ahh… haru, sedih, gembira....semuanya.. …. Mereka seperti gak punya kata-kata untuk mengucapkan terimakasih kepada kita. Melihat tampang kita yang gembel, mohawk.. udah gak jelas kayak gini… Pikir mereka "Kok bisa!?" Makanya mereka mengucapkan terimakasih sampe… hh.. dari matanya saja udah bisa kelihatan mereka sangat tulus ikhlas terimakasih pada kita…

Ada perasaan deg-degan waktu proses acara penyunatan?
Eko: Ada kasus terakhir, sunatan yang ke tiga di di Bintaro. Itu ada anak namanya Kevin. Dia sebelumnya udah dua kali ikut sunatan massal, itu gagal! Jadi yang pertama sunatan massal yang diadain oleh Mahasiswa Kedokteran mana gitu.. Ternyata dia mengidap penyakit.. yaitu ketutup ama selaput, jadi pas digituin ya, ko'.. kepala penisnya gak nongol. Akhirnya harus dibedah.. Untung kita punya dokter ahli. Jadi Alhamdulillah, setelah dua kali gagal, anak itu akhirnya tersunatkan ama kita… Sangat luar biasa sekali! Gua sampe takut! Sampe waktu anak itu disunat gua ampe gini.. "Wah, gua gak mau ngadain lagi nich!" Gila! gua ampe takut kalo dia knapa-napa.. Ternyata resiko yang gua ambil itu tidak kecil.. resikonya ternyata tidak mudah! Kalo sampe anak itu knapa-napa, siapa yang akan ditanya? Termasuk kita juga kan! Yang pertama pasti dokternya, yang kedua pasti kita, yang ketiga pasti punk ya… Gua sampe mikir… Gua ampe keringetan.. berdoa… apa yang bisa gua baca… sampe gitu.. berharap agar lancar… Alhamdulilah lancar… Ampe ustad sana bilang *"Bersyukur nih kita berhasil nyunatin anak yang udah dua kali gagal disunat…"*

Dokternya siapa itu?
Eko: Dokternya sama yang pertama dan kedua. Dari segi kualitas bagus. Hasilnya cakep, rapi, obatnya bagus, biusnya juga bagus… Oh ya, waktu kita ngadain di Bintaro, ada orang yang respek ama kita, ada yang mau ngasih kita dokter gratis, cuman biusnya bukan lokal, bius total, jadi pingsan. Dan metodenya bukan laser. Memang gratis, tapi resikonya terlalu berat. Terlebih juga karena acaranya tiap bulan, jadi butuh stamina yang kuat. Pertamina aja cuma bisa ngadain satu tahun sekali..

Pesertanya dari tiga tempat itu berapa anak?
Eko: Di Gunung Sindur 19 anak, di Rawa Belong ada 20 anak.. dan di Bintaro ada 9 orang.. dan 3 orang dari Pondok Kacang..

Gak pengin tour keluar negeri?
Eko: Gak kepengin sih ke luar negeri walau banyak tawaran… Lokal dulu aja.. Lokal aja belum selesai.. istilahnya.. masa gua jauh-jauh kesana…masih ada Kalimantan, masih ada Sulawesi, Ambon.. masih banyak… Siapa tahu kita bisa… Kita mau gimana-gimana udah bisa mikir.. Bikin link itu yang susah.. Gua kurang ini kalo link baru lewat sms… Kalo sebelum gua bener-bener datengin… Bisa cari tahu sendiri..

Gimana aksi penolakan kenaikan harga BBM di Jakarta sendiri?
Eko: Yang disini kemarin peristiwanya tragis-tragis.. yang di UNAS, UKI, Mustopo.. Di UNAS tuh sampe dimasukin, tau kan… Kan temen-temen semua… Kemarin pada kesini.. abis abis bebas juga.. Tuh polisi bener-bener udah ngancem banget UNAS.. UNAS kan paling gak bisa masukin.. Berapa kali polisi masuk situ digebukin.. Jadi UNAS dulunya kampus perjuangan.. memang selalu semuanya berawal dari UNAS.. Tahun 2000 jadi kampus mall… cewek-ceweknya.. gayanya cowok-cowoknya.. 2002…. 2003.. gua hantem langsung … gua kesel…Gua masuk ke UNAS.... gua doktrin-doktrinin aja udah orang-orang disitu.. "Kenapa jadi begini nih kampus?" Gua ceritain .. Pelan-pelan terbangun militansi… Terakhir sebelum kejadian kan Bunga Hitam main disitu… yang itu Si Romi ikut naik… Tahun ini dua kali.. Terbakar lagi militansinya, balik jadi kampus perjuangan lagi dia!

Katanya parah banget ya?
Eko: Iya, itu parah loh, ko'! Yang aku denger dari temen-temen.. itu sampe temen-temen UNAS itu ditelanjangin… itu dicolikin ama polisi… "Mampus lo UNAS lo! gua jebol lo akhirnya lo!!" ampe kayak gitu polisi… Emang dari awal mancing-mancing "Hey UNAS! Fuck You Fuck! You!" begini ini polisi (Eko sambil ngajungin jari tengahnya). Memang mancing anak-anak! Kan disikat kan pas subuh… Gak mungkin kan subuh! Gak tahunya emang dirancang diserang subuh! Abis semua itu dijarah-jarahin… Dijarah! Ama polisi itu dijarah! property-property UNAS.. UKM-UKM nya tuh dijarah semua… komputer-komputer dibalikin.. laboratorium… motor tuh rata terbalik semua… Gila tuh polisi!! Ini lagi gua suruh bikin buku… "Ayo bikin buku, harus itu dicatet!!" Tapi gua belum pengin langsung masuk… … keadaan masih.. karena ada ini.. yang mati satu… ada UNAS Center lah selesai konflik.. banyak yang masuk.. LSM_LSM.. kalo gua masuk sekarang repot.. Langsung masuk LSM-LSM pengin ini pengin itu.. KOMNAS HAM, PBHI.. banyak yang mancing di air keruh kalo situasi seperti ini!

Ada gak kemungkinan strategi dari "pihak-pihak tertentu" untuk melemahkan gerakan yang ada –dari kampus perjuangan ke kampus non- perjuangan, dengan dilegalkannya peredaran ganja di sana?
Eko: Betul.. betull! Itu dia gua yang bisa cegah… Jadi bener-bener.. Di sana nich.. kalo anak-anak main musik.. itu semua anak nyimeng… ditanggung… bebas.. penontonnya juga.. Pokoknya UNAS.. udah paling dech… Dia doank kampus yang kayak gitu! Loe kalo dateng ke UNAS setiap hari… mau loe datang jam brapa aja… loe ke belakang… ya udah.. bau cimeng semua.. Jadi kalo dibilang ditemukan ganja.. minuman keras.. apa.. emang bener itu! Tapi setidak-tidaknya gua sudah berhasil.. –walaupun gua tidak bilang kalo gua yang merubah.. tapi seenggak-enggaknya gua salah satu yang mengubah dulu bener-bener kampus mall… abis '98..2000.. 2002.. 2003.. baru mulai masuk pelan-pelan 2004.. mulai gerak di sana… Bahkan dibilang di koran-koran.. gini kan.."UNAS ditunggangi oleh kaum-kaum militan.." Hehe… Sekarang jadi bukti kan, meledak semua kan… polisi di mana dihajar-hajarin kan?!

(Matahari semakin berjalan ke atas. Tak disangka udah dua jam limabelas menit obrolan ini berlangsung. Seperti udara siang hari Jakarta yang panas dan malamnya yang begitu dingin, tak ada basa-basi dan kata-kata terakhir yang disampaikan oleh mereka. Tapi yang jelas perjuangan belum berakhir sampai di sini.
CHEERS! UP THE PUNX!)

Eko Arifianto
Email: supersamin_inc@yahoo.com





“Merubah dunia tanpa mengambil alih kekuasaan.” Menurut kamu gimana tuh, ko?
Eko: Perubahan dunia yang seperti apa yang dimaksud di sini? Perubahan total? Matiin semua! Bom! Blaarrrgghhh…!! Habis!!Sisa-siain yang kualified-kualified! Itu baru perubahan dunia, tanpa harus merebut kekuasaan. Bisa nanti dunia berubah mungkin.. Kita gak tahu misalnya ada gempa atau bencana alam. Total.. kayak jaman purba dulu… dari dinasaurus… lalu diciptain biawak.. gajah… Mati semua.. tinggal berapa… *Tinggal Pentul sama ceweknya ya?*
Eko: Wahhh.. jadi manusia jadi begini semua…!! (Eko sambil monyongin mulutnya) Hahahaha… Spesies baru muncul..!!
Eko: Maaf, tul.. !! maaf, tul…!! Maaf… maaf… hehehe…

Itu pengeboman total, ntar dikira genocide atau fascisme Nazi Jerman dulu, gimana?
Eko: Ya kita matiin kita juga dong…!! Kita jangan hidup! Kalo hidup kita bukan pejuang..!!

Lha trus untuk melihat yang kualified-kualified gimana?
Eko: Kan ada riset… Diungsiin dulu… Orang yang baik-baik dikotak-kotakin dalam kotak baja atau apa..… loe megang kunci… tar dalam beberapa saat loe buka keluar.. manusia sudah pada mati semua… Loe salah satu ras yang hidup…

Pergerakan sosial menurut kalian lewat mana yang paling efektif?
Eko: Untuk pergerakan yang paling aman lewat budaya. Kayak Capoeira itu… Brazilian Martial Art.. Dia itu seni bela diri tapi dibikin kayak tarian. Oleh rezim yang menguasai itu gak dicurigai. Kita bisa mengimplementasikannya pada sisi yang berbeda.

Dalam pergerakan menurut kalian apa yang musti dipikirkan?
Eko: Pengkhianat. Bangsa kita kan mati oleh bangsa sendiri… Coba sebutin semua.. Diponegoro… dikhianatin.. Cut Nyak Din.. dikhianatin... Si Pitung… Cerita-cerita pewayangan juga kan mati oleh bangsa sendiri. Bukan lawan yang musti ditakutin tapi kawan juga yang di dalam. Kayak apa yang terjadi sekarang, komunitas ini mati oleh bangsa ini sendiri. Komunitas DIY mati oleh DIY sendiri.. Entar dulu! Karena kita belajar dari itu… Dari sejarah!... Kompeni gak bakalan menang lawan Pitung kalo Pitung gak diambil jimatnya oleh temen seper guruannya! Memang selalu ada pengkhianat..!
Eko: Cuman ya.. Kita gak bisa bohongin hati… Loe ko'… kalo loe udah panggilan jiwa loe disitu.. Mau loe main di agrobis sekarang.. Loe akan balik-balik lagi.. Loe gak akan bisa.. bohongin hati loe.. Loe akan balik-balik lagi… Cobaan yang loe lakuin loe udah ngebuktiin… loe hancur kan! Badan loe jebol! Kalo gua pake cara seperti itu pasti hancurlah gua.. Hancur leburlah gua.. Kadang gua gak sanggup juga ama pemikiran loe! Gila! Sinting! Di Blora lagi! Udah gitu gua liat loe gak mempunyai soulmate yang bisa ngimbangin loe.. Karena pemikiran loe selangkah lebih maju dibanding temen-temen… Harusnya temen loe selangkah lebih maju lagi.. jadi kejar-kejaran terus!Loe maju, temen-temenmu harus lebih maju lagi! Kadang gua kalo udah mulai gitu gua ngerem! “Sett, anak-anak belum nyampai nich!” Gue ngerem. Gua nunggu.. Tapi yang terbukti. kemarin. abis yang ke tiga kita tiga orang sakit thypus. Abis juga badan..

Iya, satu hal yang menyakitkan kalo kita dikembalikan ke titik awal ya?
Eko: Dibalikin ke nol atau dibalikin ke titik?
(Dari nol, kalo titik kan simbolitas eksistensi dan keberadaan kita sebagai manusia.) **Eko:** Sip sip sip… gimana itu?
(Ya… ketika kita melakukan sesuatu yang berulang dan sama akan menimbulkan suatu kejenuhan. Secara psikis dan fisik itu akan menimbulkan efek yang luar biasa! Ngeri tuh, gak kelihatan tapi menggerogoti kesehatan kita! Kadang aku memandang kalian enak punya banyak temen dan sparring partner disini!hehe…) **Eko:** Iya, disini kalo gua udah ngaco banyak juga yang nyentil-nyentil.. Si Karib, Pentul.. “Ko', kamu jangan gini gini gini.. “ Itu pasti! Entar Seal.. “KR, loe jangan gini… “ Jadi kita inget.. Ada yang mengingatkan kalo kita melakukan salah! Soalnya kita yang menilai kan orang yang di luar kita… Kalo dikultuskan, wah, parah udah bener semua yang gua lakuin kan! Kayak loe gitu, kalo loe sampe dikultuskan disana, seorang Koko, apa-apa, gak ada Koko… Wah, parah! Loe nyebur jurang semua nyebur jurang… Hehehe.... *(Mungkin harapanku juga seperti itu.. bisa lepas dari itu..)* **Eko:** Sekarang gimana komunitas di sana (Blora)? Berkurang bertambah atau gimana?*(Untuk kawan-kawan yang di tongkrongan berkurang… karena paska represifitas dan penangkapan dulu karena perkelahian dengan preman,* bagus? Kalo misalnya yang di jalanan itu kurang, tapi dia menarik diri lebih ke dalam. Gua rasa itu lebih bagus karena lebih tidak terdeteksi. Kalo di jalanan kan kebaca banget…



Bunga Hitam sendiri ada agenda apa ke depan?
Eko: Kemarin tuh punya materi 16 lagu… trus diminta 2 lagu yaitu: “Pemoeda Rakjat” dan “Kacung Rakyat” untuk Kompilasi “No More Heroes” nya Pentul… Tinggal 14.. Ada yang minta 2 lagu lagi nih.. Si Bogel.. Kompilasi dia bikin anak Pondok Labu tapi campur ama anak-anak luar kota… Kurang lagi tinggal 12… Harusnya kalo dirunut dari sejarah mah 2008.. Kan 2002, 2005, 2008 harusnya… Tapi sebelum-sebelum biasanya ada single…tapi agak… apa ya… belum merasa total banget untuk ngeluarin… Berguna gak ya? Bawa perubahan yang positif gak? Paling nanti 12 lagu yang keluar. Malah Sosial Sosial “Total Punk” udah duluan keluar… Pengin ada rencana tour Sumatra. Cuman lagi-lagi… gua musti nabung dulu.. Kita semua musti nabung.. ngumpulin duit…

NO MORE HEROES!
NO MORE HEROES!

Kenapa tuh kok turun jumlah pesertanya?
Eko: Iya, tapi sebenarnya kalo masalah itu bukan kesalahan masyarakat, tapi tim pencari peserta sunatnya yang pake sistem daftar ulang. Orang mencari peserta sunat tuh gak gampang! Karena ada masyarakat yang sebenernya gak mampu tapi gengsi.. ada yang bener-bener gak mampu dan memang mencari.. Kalo yang mampu pasti sunat sendiri… Ada yang mampu tapi mumpung ada gratisan jadi ya ikut. Giliran ketemu yang gengsi-gengsi ini… agak susah.. kita harus tahu caranya agar dia tidak gengsi.

“Hati-hati” disini bukan seperti kata koran majalah Hai, “Awas! Ada anak punk!” seperti jijik, seperti anjing. Ini tidak. Ini “hati-hati” pada tingkat pemikiran yang intelek! “Awas! Ada anak punk!” Seharusnya seperti itu.. Awas! Punk adalah ancaman. Punk sebagai kontrol sosial. Itu yang coba kita terapkan...

Emang berapa lama itu proses sunatnya per anak?
Eko: Kalo mereka anteng lima menit kelar… Harus ditenangin juga… Kita ajak ngomong… “Eh, masa nangis sih… malu…” gitu…

Berapa rata-rata umurnya?
Ovyx: Yang paling muda umur dua tahun… yang paling tua.. enambelas tahun… SMP…

Apakah sunatan ini untuk umum? Semua peserta sunatnya muslim?
Eko: Tidak.. ini umum! Tidak hanya untuk yang muslim aja… non-muslim juga… Si Ucok itu… Biasanya tetep kita pakain sarung dan baju koko.. tapi gak dipakein peci.. Tapi kalo yang mau pake peci silahkan…

Sama sekali gak dibebanin biaya sepeserpun?
Eko: Enggak! justru dapet apa aja… Karena waktu dia datang lalu dia kita copotin bajunya, kita pakein seragam, baju koko, kopiah, sarung… trus langsung kita sediain sarapan… bubur ayam ama segelas susu.. atau roti ama segelas susu… Sambil dia nunggu kita ajakin discuss… Antri.. Waktu sunat orang tuanya harus ada di situ…nungguin…melihat proses sunatnya… Selesai itu kita kasih obatnya, angpao dan bingkisan yang kita titipin ke tetua situ, Pak Ustadz atau Pak RT… Baru kita anterin pulang sampe tujuan…

Kepanitiannya dari mana aja?
Eko: Kalo waktu di Gunung Sindur.. kepanitiaan yang terlibat yang jelas anak punk wilayah Gunung Sindur sama dari kawan-kawan Jakarta.. khususnya dari Anti Music.. dari temen-temen lah semuanya… Kan penggalangan dana dilakukan sama-sama juga. Di Anti Music melakukan penggalangan dana… di Movement juga penggalangan dana… Ya dimana-mana melakukan penggalangan dana. Pas udah mau hari H mereka nyetor amplop.. Kayak gitu… Nah pas yang ke dua.. panitianya bertambah karena yang di Gunung Sindur ikut ngebantu… Balas kunjungan… jadi terus berkesinambungan..

Apa hasil dari acara tersebut?
Eko: Jadi antar komunitas kita silaturahminya lebih kuat… Trus hasilnya sudah terlihat ada. Seperti di daerah Parung Panjang… parung Panjang itu beda dengan Parung Gunung Sindur! jadi itu ke arah Serang… ke arah Merak… ke arah Lampung… Itu namanya Parung Panjang! Nah itu disana anak punknya masih muda-muda.. masih umur belasan tahun.. mereka mau ngadain secara mandiri tanpa harus berhubungan dengan yang di Jakarta… tanpa berhubungan dengan kita. Itu sesuatu yang positip kan! Karena mereka melihat langsung.. Mereka tidak harus kita guruin. Kita tidak perlu menjadi guru disini.. Kita action aja.. “Loh kok tidak seperti yang gua bilang.. Loh kok abang-abang gua begini?” Gitu.. Yang tadinya dipikir punk itu cuman mabok-mabokan, musik, kriminal mungkin, bebas! Mereka jadi nalar sendiri… dari pemikiran masing-masing! Dari temen-temen Bintaro sendiri pengin ngecat-ngecat sekolahan… Mereka pengin melakukan suatu penggalangan dana juga, nanti hari libur ngecat sekolahan… Sekolah-sekolah yang tertinggal.. Alhamdulillah lahir pemikir-pemikir baru…

Tujuannya buat masyarakat atau buat komunitas sendiri sih sebetulnya?
Eko: Intinya kita ngelakuin ini memang buat internal.. Buat komunitas… ke dalem kita sendiri sebetulnya. Kita gak mengharapkan perubahan dari masyarakat terhadap kita. Bodo amat msyarakat menilai kita buruk… karena memang dari dulu kita selalu dinilai buruk! Kita gak akan pernah berhasil! Kita gak akan bisa! Walaupun loe setiap hari ada di TV nunggang-nungging lagi sholat atau apa gitu! Tetep aja punk itu dibilang negatif! Tetep! Karena yang dominant kan mereka, yang bener itu kan mereka! Gak akan bisa! Malah terkesan mereka ngeliat “Ah, ini mah buatan produser nih!” Kalo mereka meliat kayak yang kita lakuin.... memang nyata menyentuh hati mereka, memang real! Padahal bukan itu juga yang kita harapkan! Disini kita adalah ancaman! Punk sebagai kontrol sosial sama dengan punk sebagai ancaman. Istilahnya “Hati-hati loe! ada anak punk!” Tapi “hati-hati” disini bukan seperti kata koran majalah Hai, “Awas! Ada anak punk!” seperti jijik, seperti anjing. Ini tidak. Ini “hati-hati” pada tingkat pemikiran yang intelek! Gitu loh! Jadi ketika mereka mau melakukan suatu tindak korupsi, tindak apa, seenggak-enggaknya kalo anak punk, mereka jadi mikir, jadi takut. Itu yang dibilang “Awas! Ada anak punk!” Seharusnya seperti itu.. Awas! Punk adalah ancaman. Punk sebagai kontrol sosial. Itu yang coba kita terapkan…
Eko: Selebihnya balik lagi ke masing-masing.. Iya kan? Loe sebagai punk mau ngedress.. Loe mau ke parlemen.. mau kmana.. mau kmana… Up yours! Intinya loe jujur... loe jujur sama komunitasmu… jujur sama diri loe.. jujur sama yang loe lakukan…

Gimana tanggapan kalian terhadap media?
Eko: Media itu kan.. dia itu subjektif ya, tidak obyektif! Apa yang menurut dia bisa naikin rating pasti akan diambil oleh mereka! “Oh ini ih.. sekarang punk lagi bagus nich, ambil sisi-sisi positifnya. Misal punk lagi berkarya.. atau lagi apa lagi apa…” Buat apa?! Kita ngejelasin orang-orang dengan seperti itu! Kita gak merubah apapun! Sama sekali! Dan kita gak butuh itu! Kalo kita butuh itu, knapa kita pake baju-baju perlawanan… Mungkin bisa diumpamakan seperti… maaf ya… mudah-mudahan gua salah… Agama yang diturunkan oleh Tuhan… Agama itu kan sebagai kontrol sosial… Adanya aturan-aturan… Mungkin punk adalah yang dilahirkan oleh manusia… sebagai yang kontrol sosial juga. Tapi at least punk bukan sebagai segala-galanya… Punk bukan ada di tingkat yang paling tinggi atau apa…

Bagaimana strategi kawan-kawan untuk melawan sistem raksasa yang ada?
Eko: Yang pertama adalah menguatkan dari dalam… Jadi ada istilah bangun infra struktur… Setelah infrastruktur terbangun siapkan senjata… Kata-kata.. pemikiran.. slogan-slogan.. Trus ada istilah… praktek kerja lapangan… PKL…

Ovyx: Sebetulnya itu adalah melakukan perubahan.. Kita bisa melakukan perubahan dari diri kita sendiri dan kawan terdekat kita.. keluarga… RT… RW…terus.. terus.. teruss….
Perubahan dimulai dari sesuatu hal yang terkecil. Kita untuk melangkah seribu langkah akan dimulai dari satu langkah.
Eko: Satu hal yang musti ditekankan disini… Semua hal yang kita lakukan disini harusnya kita bekerja sama… kita tidak bisa ngerjain ini semua sendiri… Beruntung masyarakat kita punya etos gotong royong… Wahh.. the best itu! Di seluruh dunia gak ada yang nyamain itu! Itu gak boleh dihilangkan! Gotong royong! Gotong royong itu harus sangat dikedepankan! Gila itu efeknya! Gak boleh hilang itu semangat gotong royong! Tapi sedikit demi sedikit udah mulai hilang ya tradisi gotong royong itu?
Eko: Bukan sedikit demi sedikit lagi… sebanyak demi sebanyak itu…

Ada rencana ke depan?
Eko: Kita tidak pernah punya rencana… Kita hanya punya hati.. Coba berusaha menjaga kejujuran hati itu… Rencana apa nanti ke depan adalah sesuatu yang mengalir aja… Kita bukan plan-maker yang bagus… Tapi ketika arus itu sudah kita jalani kita mulai merencanakan.. Karena punk bukan organisasi… tidak ada ketua, tidak ada bendahara, tidak ada apa… Gua rasa semua temen pun juga rencana masing-masing. Tuhan pun punya rencana… Kita punya rencana kepada Tuhan, Tuhan pun punya rencana pada kita! *Gua rasa semua ingin, kalo pun kita punya rencana adalah rencana yang baik sehingga mengakibatkan perubahan yang positif.* Itu rencananya… Rencana adalah un-rencana! Hehe… Iyah, kadang kita mau jujur, tentunya kita gak akan berhenti, kita gak bakal berhenti!

Kalo harapan?
Eko: Masalah "infrastruktur" tadi itu hanya perumpamaan kelakar saja.. memang kita nguatin di dalam.. nguatin dari komunitas itu sendiri.. Bagaimana kita mau melawan sebelum kita di dalamnya kuat. Tapi ada pertanyaan, "Sampai mana ukuran kuat?" Ukuran kuat bisa gua bilang ketika Jakarta dengan Blora sudah sama kuat, Jakarta dengan Bali sudah sama kuat, Jakarta dengan Jember sudah sama kuat, Jakarta dengan Jogya, dengan Semarang… begitu juga sebalikya.. Jogya dengan Jember… sudah sama kuat. Kalo sudah sama kuat akan terbangun tower-tower… tower-tower pemikiran.. yang sudah punya line sendiri… Kalo untuk di Jakarta sendiri… Radio Dalem harus sudah sama kuat dengan Bintaro… Bintaro sudah sama kuat dengan Meruya… Dulu kan tidak… Tapi sekarang Alhamdulillah udah terjalin dan sama kuat dan sudah bisa bergerak… Dan kemudian dikondisikan ke daerah-daerah yang lain. Itu yang dibilang infrastruktur! Baru setelah itu senjata… Parang lah.. arit lah… bom lah… apa semua.. Tenang aja… Karena dari infrastruktur yang sama kuat udah tersambung suatu sumbu. Jadi kalo misalnya nanti diledakin… tar tar tar… Jawa diledakin… Tapi… yang namanya suatu pergerakan kalo masih diketahuin sama orang… itu bukan pergerakan! Itu rutinitas…

Apa anonimus letaknya disitu? Topeng hitam mungkin sebagai perumpamaan aja ya?
Eko: Iya.. yes…laten! Iya, kita harus bergerak.. Kayak JI, ada yang tahu pergerakan mereka? Tau mereka udah ngledakin mana ngledakin mana.. trus yang ditangkep siapa? Belum tentu dia yang ditangkap itu ngelakuin! Coba lihat gerakan-gerakan yang lain…gerakan enih, gerakan entuh.. sudah dirumah kacain! Loe mau apaan? ya udah loe lakuin… tapi loe gak bisa jauh dari kotak ini!
Eko: Gua mau.. masuk dalam rumah kaca, tapi gua musti jadi Superman! Gua musti bisa mecahin kaca itu juga… Gue udah bisa… laut gua angkat lalu gua taruh lagi… punya ilmu kanuragan seperti itu! Mau kalo gua udah kayak seperti itu! Sekarang siapa gua! Kalo gua gak cerdas cerdas… abis lah gua disini… Gila gua disini! Gimana gua gak dikejar-kejar dengan lirik "Negaraku Penjaraku", "Setara", apa lah, semua slogan-slogan….. gua di Jakarta. Banyak sekali yang harus gua hadapin… Intimidasi sebelum kebakaran… Inget gak SMS gua waktu berapa pasukan motor yang masalah komunis..… Gua harus lihai disini… Gua harus coba cair.. sampai gua dapat pegangan ada orang yang bisa gua percaya.. Sekarang jalanin aja hidup… Gak tahu gua besok masih seperti ini atau enggak.. Iya kan? Hehehe….
Eko: Kita tidak perlu menjadi pahlawan disini… Kita tidak perlu riya' disini… Tidak perlu ada media masuk juga disini… Walaupun banyak sekali sudah proposal masuk setelah ini.. pengin ngedukung-ngedukung… Dan satu kata yang paling gua tekenin.. "Ibu-ibu.. bapak-bapak… jangan takut ya… ini bukan partai ini bukan apa… ini suatu yang biasa saja... Jadi ibu-ibu jangan takut abis ini diharusin nyoblos partai ini-partai ini…" Jadi sekarang gak langsung gua udah mematikan partai… Gua udah melawan partai… secara gak langsung. Kalo gua bisa keliling tiap daerah apa gak mampus tuh partai… Ketika gue ngomong gitu massa ketawa-ketawa.. sumringah… "Oo…iya iya iyaa……!! Wah berarti partai brengsek nich! Kemarin tempat gua ada tuh pengobatan gratis, tapi gua musti pake baju partai.. gua harus nusuk…" Nalar mereka kan berjalan juga kan? Gitu perlawanannya… lebih grassroot, lebih nyampe kita ngomong…

Memilih strategi lewat sunatan massal apa didasarkan atas kultur di daerah setempat?
Eko: Gua memang ngejalanin itu karena gua lihat kultur masyarakat di Bata via yang seperti ini… Cocok banget… jadi gua hantem lewat sunatan massal…

Perkembangan lainnya?
Eko: Ada yang mo ngecat sekolah… dan itu sudah mau ngadain mandiri di Parung Panjang. Trus di Rawa Belong sendiri mo ngadain penghijauan… Karena Rawa Belong kan mayoritas anak-anak punk di sana kan emang dagang kembang. Lagi-lagi "punk" yang dibawa! Bisa dibayangin kalo punk udah bisa masuk ke segala tatanan masyarakat! Bener-bener punk menjadi suatu ancaman dengan pola-pola pikirnya! Itu loh maksud gua.. yang dibilang **"Making Punk A Threat Again!" Profane Existence.**. ya itu..!Buat punk sebagai ancaman! Bukan punk menjadi sesuatu yang eksklusif.. Karena banyak temen-temen yang melakukan suatu gerakan tapi gerakannya terlihat suatu eksklusif! Orang sampe agak… mau masuk itu agak.. "Eee… eksklusif banget yaa…" Memang kemasannya mungkin misalnya bagi-bagi makanan atau apa... tapi malah terlihat eksklusif…Tidak membumi… tidak merakyat… tidak menyatu…



Kalo Black Bloc eksklusif atau gak?
Eko: Nilai sendiri..!Black Bloc… Nilai sendiri…! Jadi Black Bloc itu gua tidak bilang dia eksklusif atau tidak… tapi dia bukan sesuatu hal yang baru bagi gua.. karena itu adopsi juga.. dari luar. Lebih ngarah ke ikutan-ikutannya… bukan pola pikir yang membumi dengan di sini. Ini Indonesia, man! Loe harus lawan dengan cara lain! Kenapa harus dengan Black Block? Kenapa bukan dengan loe dengan seragam gabah atau apa… Gabah itu kan sesuatu yang tidak terpake… dari padi kan filosofinya. Kenapa harus Black Bloc?!
Ovyx: Contoh gerakan eksklusif adalah ProFauna… itu bagus dari segi lingkungan. Tapi terbatas hanya suatu member/ anggota… Memang bisa menyentuh permukaan… tapi tidak menyentuh bawah… tidak menyentuh grassroot… Dan rentan sekali menimbulkan suatu penguasa di dalam ProFauna itu… Akan terjadi pada polemik..

Perubahan sosial itu menurut kalian seperti apa? Musti dari mana tuh keluar dari keterpurukan bangsa ini?
Ovyx: Aku lebih menguatkan SDM per individu.. pembangunan sumber daya manusia pemikiran manusia per individu.. perubahan yang didasari dari suatu hati. Aku sangat utopis merubah negara ini menjadi entah apa.. tapi aku akan merubah diri gua dan orang terdekat gua… Minimal orang sebelah gua.. seperti itu..
Eko: Itu lebih mendasar dan revolusioner! Ketika loe berbicara perubahan sosial.. berarti loe bicara masa depan… dan jangan lupain masa lalu! Kita harus liat ada apa di belakang, ada apa di sejarah kemarin! Tapi bukan lantas kita berkutat dengan sejarah! Buat referensi.. Kita harus bisa tinggalin buat perubahan ke depan.. Itu revolusi… perubahan sosial! Kalo Ovyx tadi bilang lewat sumber daya masyarakat ya.. itu bener.. Tapi gua ada satu nilai lagi… "Berapa lama kita dijajah Belanda?" Bangsa pali ng lama dijajah itu ya… Bego banget bangsa kita ya? Pengaruh feodalisme sangat kental sekali disini! Jadi yang paling dirubah adalah mental manusianya!... Mental kita dari dulu memang mental budak! Mental peminta-minta!.. Tidak ada mental mandiri! Tidak ada mental mandiri dan mengembangkan diri! Jadi mental masyarakat yang harus dirubah. Cukup orang sebelah kita yang kita rubah mentalnya. Dia ngerubah lagi, ngerubah lagi! Jadi kalo semua udah mental mandiri, mental kuat, mampus loe! Formulanya itu.. bersatu, mandiri dan hilangkan kepentingan untuk pemecahan keluar kita dari keterpurukan bangsa….
Ovyx: Iya, misalnya seorang buruh pabrikpun ketika diancam dengan tiga huruf, PHK, mereka tidak takut lagi… "Loe mau PHK gua? PHK aja! Gua masih bisa hidup!" Itu mental mandiri! bukan mental budak, bukan mental peminta-minta, bukan mental jongos!

Eko: Haha… mental kita kan mental jongos! harus kita akuin itu!! Maunya ditolongiiinnn melulu..!! hehehe…Ya, kalo gua di komunitas gua terapinnya gitu.. **Bukan pada apa yang kita harapkan dari komunitas, tapi apa yang dapat kita berikan ke komunitas.**

Apa tanggapan kalian tentang pemelencengan informasi oleh media selama ini?
Eko: Iya, banyak sekali pelencengan-pelencengan istilah.. pengkerdilan-pengkerdilan masalah… pemburaman fakta… di masyarakat kita.. terutama yang dibuat oleh pemerintah yang berkuasa… Kok apa-apa dibilang anarkis.. itu kok bisa seperti ini… Masalah sosialis komunis juga… Kok menjadi suatu hal yang menakutkan? Kenapa masyarakat kita.. pemerintah kita tidak memberikan suatu pelajaran ada itu di SD, di SMP.. Entah sosialis.. komunis… seperti apa… Jadi kan akhirnya kan jadi pintar.. bener-bener pintar.. bukan yang dikerdilkan otaknya! Tapi ini kan akhirnya jadi nyari tahu sendiri.. dan belum tentu bener! Tau belajar-belajar dari mana.. buku-bukunya bahasa Inggris.. atau apa.. .Pemahaman nanti melenceng.. malah ngaco! Gitu.. bego pemeritah kita! Mencong! Nyasar! Jadi kalo misalnya loe lihat genre musik yang beda gak usah heran… Kayak sekarang misalnya.. Kategori band musik rock terbaik… Nidji… Kan parah bener…!! bukannya God Bless, Boomerang atau apa… Itu lebih rock kan! Musik metal terbaik… apa-apa… Udah ngaco semua..!! Salah satunya itu peranan media..

Pengaruh media sangat kuat ya?Kita musti terima?
Ovyx: Tapi kalo media sendiri itu apa ya… kita ngomong selalu dibatasi… Sama aja kita ngomong dalam sebuah kotak!
Eko: *Samin* bisa hidup tanpa media, kan? *Badui* bisa hidup tanpa media, kan? Bisa murni kan? Bisa lebih baik kita sebenernya…
Ovyx: Pembicaraan kita tentang Badui yang kemarin… tuh keren banget! Sampe dia gak mau disorot sampe apapun untuk menjaga suatu kemurniannya kan… Karena segala sesuatu hal jika itu sudah diasimilasi lagi.. kebudayaan.. hancurr!

Ada pepatah "Barang siapa yang menguasai media dia menguasai dunia." Menurut kamu gimana tuh?
(Gak masuk, karena gua gak ingin menguasai dunia!)

Tapi "Reclaiming The Media", kira-kira perlu gak?
Eko: Sangat perlu!! Itu harus! Bagi gua itu suatu kewajiban sebenernya! Tapi sekuat apa kita merebut media itu kan! Yang lebih nalar untuk sekarang adalah membuat media sendiri, yang sama kuatnya dengan media itu!
Bukan mendompleng?
Eko: Mendompleng pun kalo bisa.. tanpa harus diatur ya.. Terkontaminasi pasti! tapi tanpa harus diatur dan disetir itu gak papa sebenarnya!
Ovyx: Tapi bagi gua gini.. Tadi "Barang siapa yang menguasai media dia menguasai dunia." Bagi gua itu kebalik! Bagi gua "Barang siapa yang menguasai dunia dia akan bisa menguasai media."

Artinya power atau kekuasan ini musti direbut dulu?
Ovyx: Begini… Sekarang kalo kita lihat penguasaan media di Indonesia saat ini ya.. Dahlan Iskan dari Jawa Pos Group ya.. Lihat berapa besar dia mempunyai media kelas satu. Tapi apa dia menguasai? Tidak! Dia tetep diatur sistem pemerintahan. Ketika dia melenceng dan membahayakan suatu pemerintahan, dia akan dibredel! Metro TV dengan Surya Palohnya, Media Indonesia dan bla-bla-bla… Mereka gak akan bisa vocal, tetep dicengkeram oleh sebuah kekuatan!
Eko: Trus buat apa gua masuk ke media yang seperti itu!!! Berapa kali gua ditawarin oleh media! Terakhir waktu George W. Bush datang. Nah, itu gua ikut turun di depan Dubes! Bareng-bareng sama anak campur-campur, anak Jakarta ada anak Taring Babi juga, salah satu yang memprakarsai. Dari situ gua diuber terus sama media, mau ada acara wawancara eksklusif! Dari mulai depan Dubes, gak tahu kenapa gua yang dikejar, gua gak ngerti, apa gua orator terakhir disitu. Gua gak tahu, gua dikejar, sampai di gedung Juang, gua masih dikejar, sampai gua balik ke IKJ, masih dikejar juga. Akhirnya gua pusing, gua bilang "Ya udah, silahkan! tapi Live ya Mbak! Bawa TV nya sini!" Gua bilang gitu.. "Hoi!! panggil temen-temen! Mau diwawancara nich! Ayo kita Live!" Gak berani dia…!!

Pasti ada sensor ya??
Eko: Udah pastii..!! Mau dibredel ANTEVE..!! Terakhir itu ANTEVE kalo gak salah.. pake jilbab orangnya itu yang mau wawancara… Sebelum-sebelumya dari Trans7, Indosiar sempet ngejar. Itu media-media yang dikuasai pemerintah! Semuanya! Mo cetak atau layar kaca! Ngapain kita nyemplung disitu!

Bisa dijelaskan dengan penjelasan yang gampang dimengerti dan masuk logika?
Eko: Gue punya banyak media, gue punya mulut gua, congor gua, punya apa aja buat gua jadiin media. Gua bisa bikin-bikin tulisan.. Toh buktinya sebelumnya selama ini berhasil! Punk makin banyak pemikir-pemikir yang mungkin seperti kita.. Dulu itu kan punk kan cuman ada di Jakarta doank, toh sekarang sudah di seluruh Indonesia… bisa besar tanpa media gitu! tanpa kita berkorporate dengan mereka. Ini memang kenyataan! Kita besar tanpa media.. Trus kenapa kita setelah kita besar bekerjasama dengn media?! Apa alasanya? Gak ada alasan selain popularitas, dan lain-lain! Kasih gua alasan! Beri gua alasan!!